

**SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN) KABUPATEN BANTUL**



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam Budaya!

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, pada Maret ini, alhamdulillah telah terbit Majalah Mentaok edisi I tahun 2024. Tema yang diangkat adalah Adat dan Tradisi yang ada di Bantul dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan tag line: Ketahui, Pelajari dan Lestarkan Adat, Tradisi

Ditilik dari sejarahnya, bumi Jawa atau tanah Jawa telah mengalami berbagai peristiwa. Baik itu peristiwa politik, pemerintahan, keyakinan/kepercayaan maupun budayanya. Pada awalnya, nenek moyang kita menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, selanjutnya agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia yang berpengaruh pada kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, setelah itu agama Islam masuk yang juga mempengaruhi kehidupan di Jawa khususnya dan di Nusantara pada umumnya. Dari rangkaian peristiwa sejarah ini terbentuklah Kebudayaan Jawa yang mengikuti perkembangan sejarah Tanah Jawa. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah adat dan tradisi kehidupan manusia Jawa. Adat dan tradisi ini ada yang untuk perorangan seperti dalam Daur Hidup Manusia Jawa. Selain itu ada adat dan tradisi yang dilaksanakan secara masal seperti: merti dusun/desa, labuhan, Rebo pungkasan, nguras engeh, memetri jaladri, dan sebagainya.

Adat dan tradisi tersebut dilaksanakan dengan menggunakan simbol-simbol dan penuh dengan makna. Tujuannya adalah permohonan doa dan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu pada penerbitan Majalah Mentaok edisi I tahun 2024 ini kami mengambil Tema Adat dan Tradisi Jawa. Hal ini kami angkat sebagai upaya pelestarian Adat dan Tradisi Jawa, juga untuk memberikan edukasi tentang apa dan bagaimana adat dan tradisi yang masih berlaku di masyarakat kita, agar tidak terjadi perbedaan pendapat di masyarakat. Untuk rubrik rubrik edisi ini semua terkait dengan adat dan tradisi. Selain itu, kami juga menerima tulisan dari pihak luar.

Kami berharap semoga Majalah Mentaok ini dapat diterima oleh masyarakat. Kami menyadari tentu masih banyak kekurangannya. Untuk itu sumbang saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Lestari Budaya!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul
Nugroho Eko Setyanyo, S.Sos., M.M.

Daftar Isi

- 1 **Rompok**
- 2 **Tamansari**
- 5 **Lurung**
- 6 **Museum**
- 7 **Sesanti**
- 9 **Tunggul**
- 11 **Lelana**
- 12 **Pondok**
- 13 **Delanggung**
- 14 **Belik**
- 16 **Tuwuh**
- 19 **Kukila**
- 28 **Sungging**
- 29 **Galih**
- 31 **Woh**
- 33 **Lumbang**
- 34 **Bulak**
- 35 **Kedhung**
- 36 **Jajah Desa**
- 37 **Turus**
- 38 **Grogol**
- 40 **Wulu Wetu**



Sampul belakang luar: Labuhan Alit Parangkusumo, foto Uke Ardian, I.S.
Sampul belakang dalam: Upacara Adat Ruwatan, foto Hendriyanto Nanang.
Foto sampul 'Labuhan Alit Parangkusumo' oleh Rizal Eka Arohman

Redaksi Mentaok
Majalah Kebudayaan Bantul

Mentaok, 'Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana', Majalah Kebudayaan Bantul. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Terbit setiap caturwulan (3 kali setahun). ISSN 2828-3201.

Lahirnya Majalah Mentaok diorientasikan untuk masyarakat umum dengan kemasan dan bahasa yang lebih ringan ditujukan untuk mendokumentasikan peristiwa budaya di Bantul, sekaligus untuk menggerakkan semangat literasi bagi masyarakat. Majalah ini tidak diperjualbelikan.

Penanggungjawab : Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul; Nugroho Eko Setyanto S.Sos, M.M.
Dewan Penasehat : Ketua Dewan Kebudayaan Bantul.
Pemimpin Umum : Kepala Bidang Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseum Dinas Kebudayaan Bantul; Dra. Kun Ernawati, M.Si.
Pemimpin Produksi : Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul; Trijaka Suhartaka, SS.,M.IP.

Redaktur : Tedi Kusyairi, Albertus Sartono, Ana Ratri Wahyuni, Maryadi, Nunung Deni Puspitasari, Husnul Latif
Editor : Joana Maria Zettira Da, Triyono, Regina Adelia Prabandanti
Fotografer : Haryanto, Uke Ardian Listya Saputra
Desain/Lay Out : Banuarli Ambaridi, Rizal Eka Arrohman, Arif Fitrianto, Supriyanto
Sekretaris : Fera Ekaningsih, Nanik Sri Handayani, Hendriyanto Nanang

Alamat Redaksi : Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714
Email : majalahmentaok@gmail.com / WA 082226659914

Redaksi menerima sumbangan kiriman esai/artikel budaya, karya sastra, tulisan harap dilampiri fotokopi KTP.
Edisi Nomor 01/Tahun III/2024: 'Upacara Adat dan Tradisi di Bantul'; Ketahui, Pelajari dan Lestarkan Adat, Tradisi kita.'

Merti Desa, Budaya yang ‘Ruh’-nya Hampir Tergeser Kemajuan Zaman

Adat dan tradisi yang ada di Bantul dan Daerah Istimewa Yogyakarta, harus diketahui, dipelajari, dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Adat dan tradisi berkembang seiring agama yang dianut oleh masyarakatnya, agama yang memang sudah dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini, mulai dari pemahaman kepercayaan animisme-dinamisme hingga agama monoteisme. Agama tidak begitu saja menghapus sebuah tradisi yang sudah berjalan secara turun-temurun, terutama bagi masyarakat Jawa. Dalam sejarah Islam umpamanya Sunan Kalijaga mengakulturasikan adat tradisi dengan praktik beragama, salah satunya pengajian dengan gamelan.

Merti desa (bersih desa) sebagai salah satu bentuk dari sekian banyak tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa hingga kini, terutama masyarakat yang hidup di pedesaan berbasis pekerjaan agraris, masih bertahan hingga kini. Bahkan seiring perkembangan zaman, tradisi ini bisa menyesuaikan kondisi kekinian, tetapi tidak menghilangkan esensi dan tujuan upacaranya.

Begitu juga yang terlihat dalam upacara *merti desa* masyarakat di Yogyakarta pada umumnya. Meskipun hampir semua masyarakatnya beragama monoteis, namun tradisi ini tetap masih dijalankan hingga saat ini. Bahkan dalam upacara *merti* masih ada kenduri, doa selamatan, dan dilakukan dalam dua tradisi budaya: Jawa dan Islam umpamanya.

Tradisi *merti desa* menurut Dr. Sumaryono MA Dewan Kebudayaan DIY (Senin, 22/02/2024), dimaknai sebagai wujud syukur atas segala berkah dan kehidupan saat ini. Untuk itu, dengan segala suka cita, seluruh masyarakat melakukan gotong-royong menyiapkan acara ini. Tradisi *merti* yang sekarang juga dilakukan di

dusun-dusun merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahan kehidupan dari bumi yang dipijaknya.

“Dalam tradisi *merti*, sampai saat ini masih juga dijumpai sesaji. Aneka sesaji dan jalannya upacara hampir tidak pernah berubah. Saat ini, sesaji yang disediakan bukan untuk menyembah setan, demit, dan makhluk-makhluk halus lainnya, tetapi lebih ke rasa bhakti terhadap jasa-jasa kepada leluhur. Aneka sesaji ini adalah wujud rasa bakti terhadap jasa para pendiri desa atau dusun dan menghormati bumi yang telah memberi kehidupan,” terang Sumaryono.

Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan lingkungan di sekitar desa, serta membersihkan sungai yang mengalir di desa tersebut, akan menghasilkan lingkungan yang baik. Apabila lingkungan bersih, sungai-sungai bersih dari sampah dan limbah apa pun, maka alirannya yang berfungsi mengairi persawahan akan lancar.

Selain kendurian dan membersihkan lingkungan desa, pergelaran kesenian juga tidak bisa dilepaskan dari upacara *merti desa*. Ada juga *merti desa* yang disertai dengan kirab pusaka atau prajurit, gunung, bahkan sampai pasar malam. Beberapa desa atau dusun umumnya mengadakan pentas wayang kulit semalam suntuk, atau pementasan kesenian lainnya sesuai dengan keyakinan masyarakat desa. *Merti desa* dewasa ini dilaksanakan dengan akulturasi pada era kemajuan zaman, tanpa mengurangi esensi tradisi, meskipun juga mengalami pergeseran nyata secara fisik, dimana pelaksanaan *merti* bisa jadi diselenggarakan atas kesepakatan kultural yang tak melulu berbasis agraris. (TKS)

Antusiasme Warga Mengikuti Prosesi Upacara Adat Labuhan Alit di Pantai Parangkusumo



Minggu (11/02/2024), Keraton Yogyakarta kembali menggelar Upacara Adat Labuhan Alit di Pantai Parangkusumo, Kretek, Bantul. Labuhan ini merupakan tradisi tahunan yang digelar setiap tanggal 29 Rejeb dalam rangka tingalan dalem jumenengan Sultan HB X. Rangkaian upacara adat ini juga akan dilaksanakan di Gunung Merapi dan Gunung Lawu.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul, Nugroho Eko Setyanto hadir mewakili Bupati Bantul dalam prosesi penyerahan *ubo rampe* di Kapanewon Kretek.

Kata *labuhan* sendiri berasal dari kata dasar *labuh* yang berarti ‘dalam keadaan turun atau tergantung ke bawah seperti kelambu, tali jangkar, tirai, atau layar panggung’. Maksud dari labuhan adalah sebagai doa dan pengharapan untuk membuang segala macam sifat dan hal-hal yang buruk. Labuhan juga memiliki makna lain yakni *larung* yang berarti membuang/menghanyutkan sesuatu ke laut, sungai, atau ke air

Prosesi Labuhan Alit dimulai dengan serah terima uborampe oleh Bupati Bantul di

Pendopo Kapanewon Kretek yang kemudian dilabuhkan ke Pantai Parangkusumo oleh para abdi dalem. Sementara itu, para pengunjung berebut uborampe yang terbawa arus kembali menuju bibir pantai karena dipercaya dapat mendatangkan berkah.

Labuhan adalah salah satu tradisi yang berasal dari Kota Yogyakarta. Labuhan dapat dijelaskan sebagai salah satu upacara adat yang dilakukan oleh Raja-raja di Keraton Yogyakarta. Upacara adat ini memiliki tujuan untuk memohon keselamatan bagi Kanjeng Sri Sultan, Kraton Yogyakarta dan Rakyat Yogyakarta. Tradisi adalah salah satu gambaran sikap dan juga perilaku manusia yang sudah terjadi dalam waktu yang lama, hal ini juga merupakan hal yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Labuhan dilaksanakan berdasarkan adanya pertemuan Panembahan Senopati dan Ratu Kidul, berbeda dengan larung sesaji ke lautan yang hanya dilakukan dengan sederhana. Labuhan bukan hanya sekedar mitos dari nenek moyang agar terhindar dari bahaya, akan tetapi labuhan ini menjadi tradisi yang dilestarikan semata-mata sebagai rasa syukur terhadap Yang Maha Agung

atas limpahan anugerah yang sudah diterima. Masyarakat berkeyakinan bahwa barang yang sudah dilabuh saat tradisi berlangsung memiliki keberkahan tersendiri apabila masyarakat mengambil barang yang sudah dilabuh.

Labuhan sendiri berasal dari kata 'Labuh' yang memiliki arti 'larung', yang dapat diartikan sebagai membuang sesuatu ke laut atau ke air.

Labuhan juga memiliki makna memberikan sesaji kepada roh leluhur yang berkuasa pada suatu tempat. Upacara labuhan ini dilaksanakan sebelum hari penobatan Sri Sultan yang sudah memimpin kerajaan, sehingga setiap pergantian raja akan terjadi pergantian jadwal upacara labuhan, karena masing-masing raja berbeda waktu penobatannya. Sebenarnya upacara labuhan yang diadakan oleh Kraton itu dimaksudkan agar rakyatnya selalu dalam keadaan selamat, sejahtera, dan juga hidup tentram. Walaupun yang mengadakan adalah pihak Kraton, tetapi dalam pelaksanaannya saat upacara berlangsung, rakyat juga ikut serta memeriahkan acara tersebut. Oleh karena itu masyarakat juga merasa ikut melakukan atau melaksanakan upacara adat tersebut, dan karena terus-menerus dilakukan, maka masyarakat juga merasa memiliki upacara adat tersebut dan ikut melestarikannya.

Pantai Parangkusumo di Bantul Yogyakarta adalah salah satu tempat yang digunakan untuk melaksanakan labuhan secara besar-besaran. Saat upacara labuhan tersebut berlangsung, banyak masyarakat yang berkumpul, dan rela jauh-jauh untuk datang dalam ritual tersebut dan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Ada yang datang hanya untuk melihat upacara tersebut berlangsung, dan ada juga yang datang untuk mendapatkan berbagai jenis benda sajian, dikarenakan benda yang sudah dilabuh tersebut telah diberi doa selamat, sehingga oleh masyarakat dianggap mendatangkan berkah bagi mereka. Labuhan yang dilaksanakan di Pantai Parangkusumo biasanya diikuti oleh banyak warga wilayah tersebut. Tidak heran jika saat Upacara labuhan berlangsung wilayah pantai menjadi sangat ramai dan penuh oleh warga yang datang.

Garis besar jalannya upacara labuhan di Pantai Parangkusumo, sesudah keluar gerbang Kraton, barang-barang diangkat menuju ke arah pantai selatan yaitu Pantai Parangkusumo.

Iring-iringan ini akan berakhir atau berhenti di Pendopo Kecamatan Kretek sebagai pemangku wilayah Pantai Parangkusumo. Di tempat ini juga dilaksanakan upacara pasrah penampi uba rampe atau serah terima oleh utusan Sri Sultan Hamengkubuwono X kepada wakil pemerintah Kabupaten Bantul. Di tempat ini juga barang-barang yang dibawa dibuka satu persatu dan juga diperiksa.

Setelah acara selesai dan semua sudah lengkap diperiksa, barang tersebut kemudian didoakan bersama-sama, agar menjadi berkah bagi semua warga. Kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan yang diarahkan untuk menuju ke laut, ke Pantai Parangkusumo. Barang-barang yang berasal dari Kraton Yogyakarta biasanya terdiri dari potongan kuku Sri Sultan pakaian atau juga barang pribadi yang berasal dari Kraton. Saat upacara berlangsung juga terlihat gunungan yang berisi hasil panen rakyat yang biasanya dijadikan rebutan oleh masyarakat yang datang. Di tempat itu juru kunci membakar kemenyan untuk memberi tanda bahwa upacara labuhan sudah dimulai. Setelah itu semua barang dilabuh atau dilarung ke laut.

Sebelum semua *ubo rampe* dihanyutkan ke laut, para warga yang melihat dan mengikuti upacara tersebut sudah beramai-amai berlari menuju ke laut untuk berebut berkah dari barang-barang yang dilabuh. Mereka bahkan merelakan tubuhnya basah kuyup karena terkena air laut dan juga ombak pantai. Sajian labuhan atau sesaji yang digunakan dalam tradisi labuhan dibuat secara bersama-sama dengan sajian untuk sugengan plataran. Sajian ini sendiri dibuat oleh dua pawon Kraton Yogyakarta, yaitu Pawon Sakalanggan atau dapur sebelah timur dan juga Pawon Gebulen atau dapur sebelah barat.

Upacara labuhan yang sudah dijadikan tradisi oleh masyarakat kraton dan juga masyarakat wilayah Pantai Parangtritis dan sekitarnya terbagi menjadi dua macam tradisi labuhan, yaitu Labuhan Alit dan yang kedua Labuhan dari Keraton (Labuhan Agung). Labuhan Alit dapat disimpulkan sebagai labuhan yang dilakukan atau diadakan oleh pihak Kraton. Sedangkan labuhan dari Kraton Labuhan Ageng adalah labuhan yang diadakan untuk memperingati lahirnya Sri Sultan dan diperingati delapan tahun sekali. (SPY)

Klinik Puisi Buka Rangkaian Pembinaan Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Bantul

Tahun 2024 Seksi Bahasa dan Sastra Kundha Kabudayan Bantul menyelenggarakan sepuluh kali kegiatan pembinaan yakni; Pembuatan Puisi 'Klinik Puisi', 26 Februari 2024, Pembuatan Cerpen 'Klinik Cerpen', 6 Maret 2024, Dramatisasi Karya Sastra 'Klinik Sastra Lakon', 7 Maret 2024, dengan target peserta Pelajar/Mahasiswa bertempat di Pendapa Tegaldowo, Grugugan, Bantul.

Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan agenda lainnya, berupa Teknik Mendongeng, 15 Mei 2024, Aksara Jawa Digital Untuk Media Sosial, 16 Mei 2024, Bedah Naskah 'Babad Diponegara', 23 Juli 2024, Macapat Untuk Remaja, 28 Agustus 2024, Unggah-unggah Basa Jawa, 29 Agustus 2024, Pembuatan Gurit, 18 September 2024, dan Pembuatan Cerkak, 17 Oktober 2024.

Rangkaian pembinaan bahasa dan sastra dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan Bantul Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., M.M. dalam agenda Klinik Puisi pada hari senin (26/2/2024) di Pendapa Tegaldowo Bantul. Kegiatan diikuti oleh 40 peserta dari elajar SMP/SMA sederajat, dan Mahasiswa.

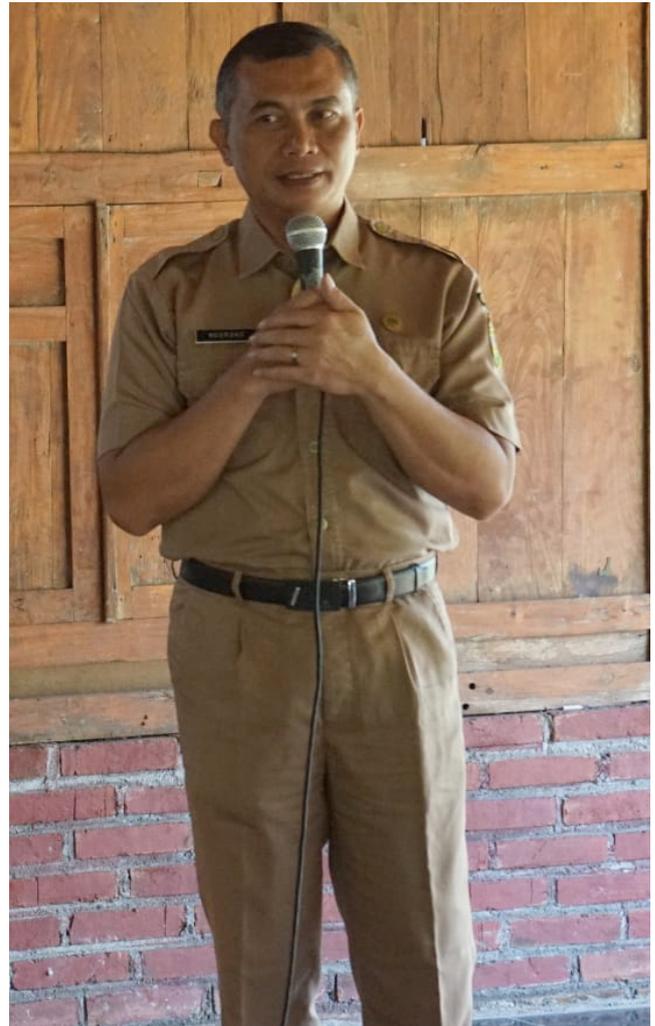
Dalam sambutannya Kepala Dinas Kebudayaan Bantul mengatakan bahwa upaya pembinaan ini dilakukan atas kerjasama dengan sanggar atau komunitas sastra, dalam hal ini Gerakan Literasi #SelasaSastra, dengan peserta dari anak-anak muda dalam rangka melahirkan calon-calon sastrawan Bantul di masa akan datang.

"Hari ini kita mulai agenda pembinaan bahasa dan sastra di Kabupaten Bantul, kami targetkan untuk anak muda sebagai kepedulian untuk regenerasi. Namun yang harus dicatat, bahwa untuk menjadi sastrawan tidak bisa hanya sehari ini saja, habis ini peserta harus bergabung dengan komunitas sastra yang ada, seperti gabung di Selasa Sastra," papar Nugroho Eko Setyanto.

Workshop Penulisan Puisi 'Klinik Puisi' menghadirkan narasumber Indrian Koto dan Mutia Sukma, keduanya menekankan pada soal tema dan banyak membaca karya puisi untuk menemukan bentuk nafas tulisan puisi masing-masing.

"Banyak-banyak membaca buku kumpulan puisi tunggal dari para penyair yang sudah dipublikasikan. Ini penting untuk membaca, sebelum menulis. Ini membantu anda menemukan ciri khas dan kenyamanan dalam menulis puisi nantinya," kata Indrian Koto.

Sementara itu Mutia Sukma menekankan pentingnya memahami tema tulisan puisi, bahwa



puisi pada dasarnya pasti memiliki tema tertentu yang kemudian nantinya bisa menemukan pilihan kata, diksi, dan rima yang sesuai dengan tema yang dituliskan.

"Jika sering ikut lomba atau kegiatan penulisan puisi pasti ada tema, nah sama saja di luar lomba dan kegiatan tertentu, menulis puisi juga ada tema yang menjadi dasar penulisan selanjutnya. Dan pada tahap awal lebih mudah mengusung tema dan menggunakan bahasa keseharian di dekat kita saja," terang Mutia Sukma.

Kegiatan Klinik Puisi dimulai pukul 08.00 hingga pukul 14.00 diawali dengan agenda pembukaan oleh MC Anggita Noviana Rizki dilanjutkan diskusi dengan narasumber dipandu moderator Esti Yulianingsih hingga menjelang dhuhur, sehabis itu dilanjutkan mentoring yang dibagi dalam dua kelompok untuk mengkonsultasikan ide dan tulisan puisi dari para peserta. Para peserta terlihat sangat antusias bertanya kepada para narasumber hingga sesi berakhir. (TKS)

Hakikat dan Makna Adat Merti

Menurut *Baoesastra Djawa* karya W.J.S. Purwadarminta, terbitan Batavia, 1939, hlm. 312, istilah *merti desa* diartikan sebagai bersih desa. Hal demikian juga terdapat pada kata *perti desa* yang bermakna sama. Sedangkan *dusun* diartikan sebagai kampung/bagian dari wilayah desa/kalurahan. Jika hal itu diartikan secara harfiah, maka merti dusun/desa dapat diartikan sebagai kegiatan membersihkan (memelihara) dusun/desa. Biasanya kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama (massal) dalam suatu waktu tertentu, misalnya sehabis masa panen atau yang lain. Selain itu, istilah merti yang diartikan sebagai bersih/membersihkan itu juga mengacu pada pengertian bersih secara rohani. Dengan demikian, pengertian merti (dusun, desa, sendang, dan lain-lain) mencakup wilayah fisik/jasmani dan non fisik/rohani.

Tindakan merti yang bersifat fisik bisa dicontohkan misalnya dengan membersihkan jalan, makam, mata air, sungai, membenahi pagar, mandi keramas, dan lain-lain. Sedangkan merti yang bersifat rohani dapat dicontohkan misalnya dengan berdoa, melantunkan lagu rohani, puasa, dan lain-lain. Merti desa merupakan salah satu adat/tradisi yang hingga sekarang masih berlangsung di beberapa daerah di Jawa.

Merti umumnya dilaksanakan setelah panen. Akan tetapi merti dapat juga dilaksanakan tanpa memperhitungkan soal panen, namun karena alasan lain, misalnya untuk memperingati hari/peristiwa/tokoh tertentu (siklus). Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur, kegembiraan, sekaligus permohonan kepada Tuhan agar

kehidupan masyarakat di waktu mendatang tetap terus dilimpahi segala nikmat. Hal seperti ini umumnya juga dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Merti yang diterapkan untuk sungai, sendang, atau yang lain umumnya juga bermakna/bertujuan kurang lebih sama.

Adat merti (dusun, desa, sendang, sungai, gunung, dan lain-lain) umumnya dirayakan dengan pesta rakyat. Ekspresi dari pesta aini wujudnya bisa bermacam-macam. Akan tetapi yang paling umum diawali dengan doa dan dilanjutkan makan bersama. Umumnya pula makan bersama diwujudkan dalam bentuk adat kenduri. Untuk memeriahkan acara tersebut sering juga disertai dengan kirab/perarakan. Rangkaian dan materi kirab juga bisa berwujud aneka macam, misalnya kirab gunung dari hasil bumi/olahan makanan/makanan khas setempat, dan lain-lain. Puncak dan penutupan acara dari rangkaian adat merti umumnya berupa pertunjukan kesenian (wayang, kethoprak, jathilan, dan lain-lain).

Jika diperhatikan, maka adat merti bermanfaat untuk semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, menjaga tali silaturahmi antarwarga, menjaga kebersihan/merawat lingkungan, memupuk sifat kegotongroyongan dan berbagi kepada sesama/sedekah, toleransi/menghargai orang lain, musyawarah-mufakat, rekreatif/kesenangan, mengingat kesejarahan, membangkitkan usaha ekonomi, menjadi daya tarik wisata, menghidupkan kesenian/kebudayaan, menguatkan kepribadian bangsa, dan sebagainya. (AST)

Museum Wayang Kekayon Yogyakarta; Sebuah Klangeran Sekaligus Tantangan

Begitu memasuki gerbang dari jalan raya, terlihat sebuah pendhapa dengan halaman hijau yang luas dan sunyi bergambar Suryasengkala berupa gunung, gajah, dan orang bertapa yang seakan-akan menyambut kedatangan pengunjung Museum Kekayon Yogyakarta. Museum ini merupakan museum swasta yang termasuk rumpun museum budaya dan khusus dengan ciri khas koleksi berbagai jenis wayang di dalamnya.

Museum yang terletak di Jl. Yoga-Wonosari Km 7 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta ini dibangun oleh Prof. DR. dr. KPH. Soejono Prawirohadikusumo, Sp.S. Sp.KJ,(K) guru besar UGM (Universitas Gadjah Mada) sekaligus dokter ahli saraf jiwa, pada akhir dekade 1970-an dan selesai pada tahun 1987 dengan luas 1,1 ha kemudian diresmikan pada 05 Januari 1991 oleh Gubernur DIY pada waktu itu K.G.P.A.A. Paku Alam VIII bertepatan dengan pengukuhan doktor kedokteran sang pendiri museum.

Berdirinya museum ini bermula ketika Prof. Soejono menempuh pendidikan lanjutan di Belanda pada akhir tahun 1960-an. Di Negeri Kincir Angin tersebut Prof. Soejono bertemu dengan penjaga museum yang kebetulan sangat menyukai kesenian tradisional Indonesia, terutama wayang. Penjaga museum itu memberi satu komentar begitu mengetahui Prof. Soejono berasal dari Yogyakarta "Adalah suatu dosa kalau kota budaya seperti Yogyakarta tidak ada museum wayang,".

Komentar itu rupanya menanamkan suatu tekad dalam hati Prof. Soejono sepulang menempuh pendidikan dari Belanda untuk mendirikan museum wayang dan kemudian mengumpulkan wayang satu demi satu setelah tiga hari praktik "Pada waktu itu Prof. Soejono tidak langsung membeli (wayang) banyak, tetapi tiga hari praktik baru beli satu wayang." jelas R.M. Donny Surya Megananda atau yang kerap disapa Donny selaku Kepala Museum Wayang Kekayon Yogyakarta.

Donny menceritakan, Prof. Soejono membangun museum tersebut sedikit demi sedikit dengan menyesuaikan kemampuan diri sendiri. Meski sederhana dan belum pernah direnovasi, bangunan museum tersebut masih kokoh berdiri melindungi seluruh koleksi yang berada di dalamnya hingga saat ini "Selesai pembangunan bisa dibilang terhutang lama dari proses awal pembangunan, makanya baru selesai (tahun) 1987 karena dibangun secara mandiri," ungkapnya.

Hingga saat ini di Museum Wayang Kekayon Yogyakarta terdapat sekitar tiga puluh kotak dan jenis wayang yang berjumlah ribuan dari seluruh Nusantara

dan mancanegara. Di antaranya terdapat wayang dari kreasi para seniman legendaris Yogyakarta yang dititipkan langsung oleh kreatornya, yakni; Wayang Sejati karya Prof. DR. R. M. Ki Wisnoe Wardana, selain itu terdapat pula Wayang Kreasul karya Supto Raharjo, dan Wayang Ukur karya Ki Sukasman. Saat ini wayang-wayang tersebut masih terawat dan tersimpan di dalam museum.

Untuk urutan tata koleksi dalam ruang pameran Museum Wayang Kekayon Yogyakarta terdiri dari Wayang Purwa gaya Yogyakarta, Wayang Purwa gaya Surakarta, Wayang Madya, dan Wayang Gedhog. Kemudian aneka jenis wayang yang terbilang sudah lumayan langka, seperti Wayang Golek, Wayang Klithik, Wayang Beber, dan lainnya. Salah satu koleksi *masterpiece* yang terdapat di museum ini ialah seratus Wayang Kurawa lengkap dengan nama-namanya.

Donny mengisahkan, Seratus Wayang Kurawa tersebut merupakan kreasi dari seorang dalang yang tinggal di Magelang. Ia menciptakan seratus sketsa Kurawa yang kemudian direalisasikan oleh Prof. Soejono menjadi wayang kulit sekitar tahun 1980-an. Bukan hanya sebagai *masterpiece* akan tetapi seterus Wayang Kulit Kurawa ini sengaja diciptakan sebagai klangeran terbaik "Dulu Prof. Soejono kalau ditanya museum (jenis) apa, beliau menjawab bukan museum swasta atau destinasi wisata tapi museum klangeran." tegasnya.

Sekalipun 'Museum Klangeran', Museum Wayang Kekayon Yogyakarta tidak melupakan hakikat sebagai salah satu ruang yang menyediakan sumber pembelajaran dan mengenalkan salah satu kesenian tradisi yang telah diakui UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada 7 November 2003. Melalui hal tersebut Museum Wayang Kekayon Yogyakarta terbuka pada siapa saja yang ingin melihat dan mengetahui wayang sebagai sarana pembelajaran. (REA)



JODANGAN GOA CERME

Arak-arakan puluhan Jodang yang dibawa oleh ratusan warga Selopamioro menjadi sebuah penanda puncak acara upacara adat Merti Dusun Jodangan Padukuhan Srunggo. Acara merti Dusun Jodangan ini dilaksanakan setiap setahun sekali berpedoman dengan penanggalan Jawa, tepatnya dilaksanakan pada Hari Minggu Pahing Bulan Besar. Apabila dalam bulan itu tidak terdapat Hari Minggu Pahing maka pelaksanaannya akan dilakukan pada bulan Suro di hari yang sama. Waktu pelaksanaannya antara pukul 09.00-12.00 Wib.

Tradisi Merti Dusun Jodangan ini berjalan secara turun-temurun dari masa lalu hingga saat ini. Pada saat itu penyelenggaraannya secara umum dilakukan setelah adanya panen raya. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta untuk sarana memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberikan keselamatan, ketentraman, kebahagiaan dalam menjalankan tugas sehari – hari.

Sebelum dilaksanakan upacara kirab budaya terdapat proses atau ritual mengambil air Zam-Zam dari dalam Goa Cerme. Prosesi pengambilan air dari dalam Goa Cerme kemudian dibawa turun ke lokasi yang telah ditentukan, untuk dilakukan doa oleh Rois setempat yang kemudian air itu dibagikan ke masing -masing wilayah yang berjumlah 22 RT. Diyakini dari sumber mata air ini setelah dido'akan oleh *Kaum Rois* maka terdapat keberkahan bagi wilayah di sekitar Dusun Srunggo.

Menurut Ahmad Abdusyakur selaku kaum rois Dusun Srunggo I, merti dusun Jodangan ini selalu dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun-temurun yang sudah mengakar di masyarakat Dusun Srunggo. Bentuk kirab merti dusun Jodangan dilakukan masyarakat dengan diiringi oleh bregada rakyat yang berasal dari warga Srunggo. Susunan Kirab Jodang terdiri dari Dua Jodang yang berasal dari Dusun Srunggo I dan Srunggo II, setelah itu diikuti oleh rombongan masyarakat dengan membawa 22 jodang dari dua



Kirab Jodang dalam rangka Merti Dusun Jodangan

puluh dua RT. Uborampe yang dibawa oleh peserta Upacara adat selain Jodang, juga terdapat sesajen lainnya seperti Nasi Gurih, Ayam Inkung, Jajan Pasar, Tumpeng Megono, dan lainnya.

Prosesi Upacara Adat Merti Jodang Di Goa Cerme ini dilaksanakan mulai dari tengah perkampungan Dusun Srunggo menuju ke Puncak halaman Goa Cerme. Perjalanan dari tengah perkampungan sampai Pelataran Goa Cerme bisa memakan waktu 45 menit ditempuh dengan jalan kaki. Sesampainya di pelataran Goa cerme lalu dilakukan acara seperti, dzikir, do'a bersama dan pembagian makanan untuk semua pengunjung serta rucahan Jodang.

Pada masa lalu pelaksanaan Merti Dusun Jodangan Goa Cerme ini dilakukan oleh masyarakat lokal secara mandiri, namun saat ini pemerintah Kabupaten Bantul ataupun Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan ataupun Dinas Pariwisata juga telah menunjukkan partisipasinya melalui fasilitasi upacara adat yang diberikan untuk Kalurahan Selopamioro. Event Upacara Adat ini juga telah mendapatkan perhatian penuh dari dinas terkait sehingga kelestariannya juga akan semakin berkembang dengan baik. (MYD)

TERNYATA PEREMPUAN JUGA DISUNAT

Mendengar kata sunat, maka yang ada di benak kita adalah untuk anak laki-laki. Akan tetapi tidak demikian, anak perempuanpun juga disunat. Sunat bagi perempuan memang sangat langka, namun bagi sebagian orang tradisi ini masih dipertahankan. Salah satunya di Yogyakarta. Tradisi sunat bagi perempuan di Yogyakarta disebut *Tetesan*. Tetesan berasal dari kata *tetes* yang dalam bahasa Jawa diartikan jadi. Secara harfiah, tetesan bermakna upacara yang menjadikan anak sempurna dalam pertumbuhan memasuki usia dewasa.

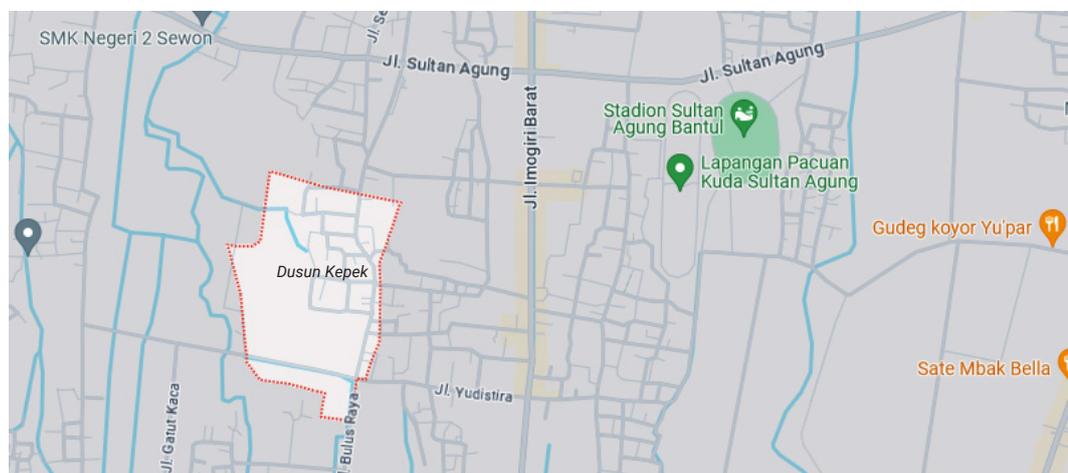
Prosesi tetesan dijalankan oleh dukun. Dukun tersebut membawa peralatan berupa kunyit, kapas, sebilah pisau khusus untuk memotong sebagian klitorisnya. Menurut WHO dalam tulisannya di situs webnya yang diunggah pada 31 Januari 2018 menyebutkan bahwa sunat perempuan membawa dampak yang tidak baik bagi yang menjalani. Malah beresiko komplikasi kesehatan dan dampak jangka panjang. Namun di kraton sebagai pusat tradisi dan budaya memandang bahwa Tetesan patut dipertahankan karena merupakan budaya yang berkaitan dengan siklus hidup manusia.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para dukun yang ada di pedesaan, Tetesan dilaksanakan jika bayi berusia 35 hari (Selapan)

Menurut Budi Rumiwati (50) seorang dukun bayi yang berdomisili di Dusun Kepek RT 02, Timbulharjo, Sewon, Bantul proses upacara tetesan yang dilakukan merupakan warisan dari nenek moyangnya secara turun temurun. Ia merupakan generasi ke-6 dari Yaminah alias Marsojoyo yang juga berprofesi sebagai dukun. Upacara Tetesan dilakukan lebih sederhana dan menggunakan kunyit sebagai mediana. Sebelum upacara Tetesan dilaksanakan ada beberapa *ubarampe* yang harus disediakan antara lain: gedhang raja setangkep, tukon pasar, ayam, dan bunga abon-abon

Pelaksanaan upacara diawali dengan memotong gundul rambut di bayi (perempuan). Selanjutnya bayi dimandikan dan diberikan pakaian yang baru. Kemudian dilanjutkan dengan upacara Tetesan. Upacaranya diawali dengan menidurkan jabang bayi di atas ranjang yang terlebih dulu diberi alas jarik yang masih baru. Selanjutnya sang dukun menempelkan kunyit yang sudah dibentuk lancip di atas kemaluan bayi, secara simbolis kunyit dipotong dengan membaca Sholawat Nabi, dengan harapan agar menjadi anak yang sholehah, bisa punya keturunan, dan dilancarkan dalam persalinannya.

Budi Rumiwati yang setia dengan profesinya ini juga menyatakan bahwa animo masyarakat melaksanakan upacara Tetesan masih tergolong tinggi. (NSH)



Peta Dusun Kepek Timbulharjo Sewon

UPACARA ADAT

Dr. Y. Argo Twikromo, MA

Alam semesta beserta isinya termasuk keberadaan manusia di muka bumi ini membuat leluhur kita berfikir bahwa ada kekuatan di atas sana yang telah menciptakannya. Hanya saja ketika itu mereka belum memberikan sebutan khusus sehingga leluhur kita menyebutnya dengan Sang Maha Pencipta atau Yang Maha Kuasa. Untuk mengungkapkan rasa syukur atas penciptaan dan segala yang telah disediakan Sang Maha Kuasa tersebut para leluhur berdoa dengan melakukan sebuah tradisi yang telah dilakukan secara terus-menerus. Tradisi inilah yang merupakan awal mula terjadinya sebuah peristiwa yang kita kenal dengan sebutan upacara adat.

Upacara adat atau tradisi ini terkait dengan lingkungan dimana masyarakat itu tinggal. Masyarakat yang tinggal di wilayah yang berdekatan dengan laut akan melakukan sedekah laut, larung, dan lain sebagainya. Demikian pula masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan, di tepi kali, di hutan serta wilayah lain. Dimensi kehidupan yang lain juga sesuai dengan kewilayahan tersebut. Adapun kesamaan mendasar dari semua ini adalah rasa syukur dan berdoa kepada Yang Maha Kuasa, menjalin relasi dengan sesama manusia dan alam. Doa yang dipanjatkan dalam upacara adat bukan untuk kepentingan individu atau kelompok saja melainkan untuk kepentingan manusia, lingkungan, dan semesta karena manusia memiliki budi pekerti sehingga harus mampu menjaga harmonisasi.

Nilai-nilai yang melekat dalam upacara adat di antaranya adalah semangat toleransi, gotong-royong, kebersamaan, kekeluargaan, keberagaman, dan nilai luhur yang lain. Hal inilah yang seharusnya dilestarikan dan tidak bergeser pada kepentingan individu yang bisa menimbulkan gesekan. Karakter harmonis bangsa harus selalu menjadi prioritas supaya pemaknaan upacara adat tidak hanya sekedar menjalankan tradisi turun-temurun saja tetapi kedalaman maknanya bisa dipegang oleh segenap masyarakat. (ARW)



Dr. Y. Argo Twikromo, MA

UPACARA ADAT Sekar Pangawikan

*“Aywa nggodha klawan ngrusak
Jur ingsun duta gawe tentrem bumi
Dumadiku kama agung
Neng, ning cipta pangeran
Dhatulaya tawang – tawang kang asal ku
Enggal suminggaha sira
Dimen tan kabendu Gusti”*

*(Jangan menggoda dan merusak.
Saya diutus untuk membuat tenteram bumi.
Saya terpilih dari biji yang bagus.
Tuhan menciptaku dengan keheningan.
Aku berasal dari tempat yang jauh.
Lekas pergilah engkau
agar tidak mendapat murka dari Tuhan).*



Kelompok Sekar Pangawikan melakukan prosesi upacara adat

Di atas adalah sedikit penggalan kidung tolak bala dengan pathet Pangkur yang mengiringi Sekar Pangawikan pimpinan R. Bambang Nur Singgih ketika melakukan prosesi upacara adat. Lembaga Kebudayaan Jawa Sekar Pangawikan didirikan lima belas tahun lalu beralamat di Perum Minomartani, Sleman.

”Keanggotaan tidak mengikat dan tergantung niat”, demikian ujar Bambang Nursinggih kepada *Mentaok*. Kelompok atau paguyuban ini telah melanglang Jogja hingga luar kota untuk melakukan prosesi upacara adat bersama rombongannya.

Agama adalah hubungan manusia dengan Tuhan, kebudayaan adalah hubungan manusia dengan masyarakat dan alam semesta. Dua hal yang sebaiknya tidak disamakan. Masyarakat kita adalah masyarakat yang tanggap pada situasi sekitarnya maupun situasi alam semesta, dan segala sesuatu yang ada pasti berhubungan dengan leluhur. Oleh karenanya ada sebuah prosesi yang disebut dengan upacara adat.

Upacara adat adalah sebuah prosesi untuk menghormati leluhur supaya tercipta keharmonisan semesta sehingga menimbulkan rasa tenteram dan damai dalam kehidupan masyarakat. Beberapa upacara adat di Jawa yang masih ada di antaranya upacara yang mengiringi fase-fase kehidupan manusia sejak masih di dalam rahim hingga meninggal dunia. Upacara merawat alam

seperti merti dusun, merti kali, fase mulai tanam padi hingga panen, dan lain sebagainya.

Adapun *uborampe* atau instrument yang disediakan juga mengandung makna tersendiri. Dalam prosesi upacara adat ada dupa (*dudu apa-apa*) yang dinyalakan hingga menimbulkan asap/kebul yang dimaknai supaya doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Tuhan. Sekar/bunga yang ditabur dimaknai bahwa segala doa adalah permohonan yang harum/baik.

Kostum yang dipakai oleh Sekar Pangawikan dalam prosesi upacara adat di antaranya sampur panjang menjuntai di tanah yang diartikan bahwa setiap perjalanan manusia meninggalkan jejak yang hendaknya adalah jejak yang baik. Kain yang melilit bercorak kotak hitam putih yang mengandung makna bahwa dalam kehidupan ini ada dua hal dominan yaitu kebaikan dan keburukan. Dua hal yang tegas harus dipilih oleh manusia karena tidak ada warna selainnya. Kain dan penutup kepala berwarna putih yang melambangkan kesucian hati ketika kita menghadap pada Yang Maha Kuasa.

Tidak ada penolakan oleh golongan tertentu terhadap upacara adat yang dilakukan oleh Sekar Pangawikan karena kemasannya telah mengikuti zamannya atau telah dimodifikasi menjadi sebuah seni pertunjukan dengan tetap membawa misi filosofinya. (ARW)

Kisah Di Balik Sendang Bengkung

Kalurahan Mangunan, Kapanewon Dlingo Kabupaten Bantul dianugerahi dengan pemandangan alam yang indah. Saat ini Kalurahan Mangunan menjadi pilihan wisata lainnya selain Pantai Parangtritis yang sudah banyak dikenal oleh banyak orang. Selain mempunyai pemandangan alam yang indah, di Kalurahan Mangunan terdapat sumber mata air atau sendang yang airnya tidak kering walaupun musim kemarau tiba. Sendang yang dikenal dengan nama Sendang Bengkung ini berada di Dusun Cempluk RT 08, Kalurahan Mangunan, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul. Area Sendang Bengkung memiliki luas kurang lebih 1,5 Hektar yang masuk dalam kawasan Blok 2 hutan lindung Hutan Sudimoro Mangunan. Sendang Bengkung mempunyai 3 juru kunci yang bernama Slamet, Suratman, dan Wardi. Selain dimanfaatkan warga masyarakat, pada zaman dahulu air dari Sendang Bengkung ini juga dialirkan untuk memenuhi kebutuhan air di Kompleks Makam Raja-raja Mataram di Pajimatan, Imogiri. Saat ini, air dari Sendang Bengkung hanya digunakan ketika *nguras enceh* yang dilaksanakan di Makam Raja-raja Mataram tersebut.

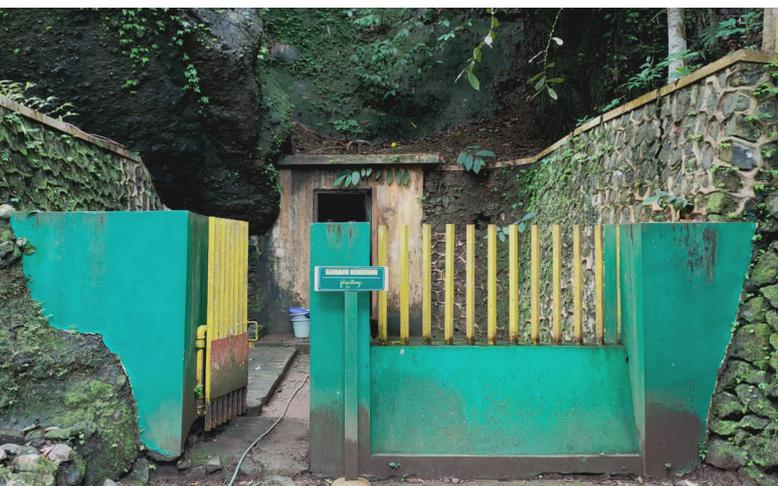
Ada kisah cerita yang sangat populer di masyarakat dari Sendang Bengkung. Dari namanya sendang itu sendiri, Slamet salah satu juru kunci Sendang Bengkung mengatakan bahwa awalnya tempat ini digunakan sebagai sarana menyempurnakan ilmunya Eyang Cokrojoyo atas perintah dari Sunan Kalijogo untuk *ambeg manekung* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan berdoa dan meditasi. Selain sebagai tempat pertapaan Eyang Cokrojoyo, Slamet menambahkan ada cerita turun-temurun di masyarakat bahwa Sendang Bengkung

erat kaitannya dengan sejarah Sultan Agung dalam tindakan *nitik siti arum* yaitu mencari sebidang tanah sebagai calon tempat peristirahatan terakhir Sultan Agung dan keturunannya.

Konon Sultan Agung ini sering beribadah ke Tanah Suci Mekah. Di sana ia tertarik dengan wilayah yang harum tanahnya. Kemudian Sultan Agung mohon izin kepada Raja Mekah waktu itu jika ia meninggal dunia ingin dimakamkan di sana. Namun Raja Mekah tidak mengizinkannya karena jauh dengan keluarga Mataram. Kemudian Raja Mekah itu berkata ke Sultan Agung akan mengirimkan tanah harum itu ke tanah Mataram, dan berpesan agar Sultan Agung untuk mencarinya. Singkat cerita, Sultan Agung menemui gurunya yaitu Sunan Kalijogo untuk menanyakan dimana letak tanah harum tersebut. Sunan Kalijogo berkata kepada Sultan Agung untuk pergi ke Tegalan Bengkung karena di sana akan bisa menemukan tanah harum itu.

Untuk sampai ke Tegalan Bengkung itu, Sultan Agung dan rombongan berhenti beristirahat 2 kali. Pertama, Sultan Agung dan rombongan beristirahat di tempat yang terdapat batu yang jika diusap tangan bisa digunakan untuk bercermin, sehingga batu itu kemudian dinamakan *watu pengilon*. Tempat ini berada di Dusun Cempluk, Mangunan, Dlingo. Kedua, Sultan Agung beristirahat di utara *watu pengilon*. Ia duduk di sebuah batu dengan termangu-mangu karena bingung dimana letak Tegalan Bengkung. Batu itu kemudian diberi nama *watu simangu* yang kemudian menjadi cikal bakal nama wilayah Mangunan. Batu ini terletak dekat dengan SD Mangunan Dlingo.

Sultan Agung teringat gurunya bahwa Tegalan Bengkung merupakan tempat gurunya yaitu Eyang Cokrojoyo atau Sunan Geseng menyempurnakan ilmunya. Sesampainya di Tegalan Bengkung, Sultan Agung bingung ketika akan beribadah tidak ada air. Dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kemudian Sultan Agung menancapkan tongkatnya ke sela-sela batu di Tegalan Bengkung. Dan atas Kuasa Tuhan, dari batu itu muncul air yang sangat jernih dan menyegarkan. Di Tegalan Bengkung ini Sultan Agung melakukan *tirakat* dan mendapatkan petunjuk, bahwa *siti arum* (tanah harum) itu adalah tempat dimana ada seekor burung merak yang hinggap. (RYN)



Pagar/gerbang utama Tuk/Sendang Bengkung, Imogiri

YWBP Lestarikan Warisan Budaya di Pleret

Masyarakat wilayah Kapanewon Pleret yang di dalamnya terdapat situs Kerajaan Mataram Pleret, menyadari pentingnya membentuk yayasan yang mampu menyelamatkan warisan budaya. Dimotori oleh Ir. R. Nurdiantoro selaku ketua, sudah terbentuk Yayasan Warisan Budaya Mataram Pleret (YWBP) yang diresmikan di Lapangan Sultan Agung, Sabtu 25 Mei 2013. Gubernur DIY Sri Sultan HB X dalam sambutan yang dibacakan Wakil Gubernur DIY Sri Paku Alam IX mengatakan Kapanewon Pleret menjadi satu daerah dengan nilai historis tinggi dalam sejarah perkembangan Kerajaan Mataram Islam. Saat ini bekas kerajaan yang juga dikenal dengan Kerajaan Pleret hanya tinggal bekas reruntuhan, sehingga perlu diselamatkan dengan pendokumentasian sedini mungkin untuk menyelamatkan kawasan cagar budaya. Penyelamatan kawasan tidak bisa sempurna dan berhasil tanpa melibatkan dan menempatkan masyarakat lokal sebagai subyek utama. Untuk itu semua pengurus yayasan harus saling bersinergi dengan seluruh lapisan masyarakat, sehingga pelestarian serta pengembangan warisan sejarah berjalan baik.

Ketua Panitia Ir. R. Nurdi Antoro dalam laporannya mengatakan Yayasan Warisan Budaya Mataram Pleret (YWBP) di Bantul berusaha menggali, mengenalkan, dan mempelajari dan turut melestarikan semua peninggalan budaya Mataram, khususnya Kraton Pleret beserta aspeknya. Melalui beberapa kegiatan di antaranya ziarah ke makam Imogiri, macapatan. Ini dilakukan secara rutin. Kegiatan lain berupa kirab budaya yang diikuti 62 bregodo prajurit berasal dari Kraton Yogyakarta, Pakualaman, warga Imogiri, Kotagede, dan Pleret sendiri. Jumlah peserta biasanya mencapai 6.000 orang. Kirab berangkat dari makam seorang dalang kesayangan Sultan Agung, yakni Ki Panjang Mas di Gunung Kelir, Pleret, kemudian berakhir di Alun-alun Kraton Pleret. Kemudian malam hari ada pentas wayang kulit semalam suntuk dengan dalang yang pernah pentas yakni dalang Ki Suwondo Timbul Hadiprayitno, mengambil lakon Pandu Swargo. Kegiatan rutin lainnya yakni ada Majlis Doa.

Kegiatan yayasan juga didukung oleh Fakultas Sejarah dan Ilmu Budaya UGM, Dinas Kebudayaan maupun Dinas Pariwisata, Balai Arkeologi maupun BP 3 YK di lingkungan Yogyakarta. Salah satu kegiatan yang rutin dan sangat besar yakni acara kirab budaya yang merupakan agenda tahunan dan diselenggarakan dalam rangka Gelar Budaya Mataram Pleret. Adapun tujuannya untuk melestarikan kebudayaan Mataram Islam yang pernah berkembang di Pleret.

Pada gelaran tersebut ribuan warga tampak antusias menyaksikan kirab yang menceritakan perpindahan Keraton Mataram Kerto ke Keraton Mataram Pleret yang terjadi pada pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo, yakni Sultan Mataram yang memerintah pada tahun 1613-1645 Masehi. Prosesi kirab ditandai dengan pemukulan gong secara simbolis oleh Bupati Bantul. Selanjutnya rangkaian kirab diberangkatkan dari halaman Balai Desa Pleret menuju Lapangan Sultan Agung Pleret yang berjarak sekitar 1 kilometer.

Adapun rangkaian kirab tersebut terdiri dari parogo inti, Pemerintah Kecamatan dan Pemdes se-Kapanewon Pleret dan warga masyarakat serta pelajar. Kegiatan ini intinya acara kirab Bedhol Projo mengajak masyarakat untuk mengingat kembali sejarah Keraton Mataram Kerto yang kemudian pindah ke Keraton Mataram Pleret. Kegiatan ini sekaligus untuk melestarikan nilai-nilai Mataram Islam dan tentunya melestarikan budaya yang ada di dalamnya, juga mengingatkan kepada generasi muda untuk melestarikan bahasa Jawa dan unggah-ungguh yang saat ini semakin luntur. (SPY)



Kirab Bedhol Praja di Kapanewon Pleret

Kue Apem; Permintaan Ampunan Diri dan Rezeki

Salah satu kue tradisional yang masih sangat populer di tengah masyarakat adalah apem. Selain memiliki ciri khas dan citarasa tersendiri, kue tradisional ini rupanya memiliki nilai, makna, dan latar belakang kesejarahan yang tidak bisa dipisahkan di tengah aktivitas kebudayaan masyarakat Jawa. Di Yogyakarta sendiri, hal ini dapat dibuktikan dengan masih seringnya ditemukan kue ini sebagai sesaji dalam upacara adat atau tradisi seperti Hajat Dalem Keraton Yogyakarta atau dalam berbagai kenduri.

Mengutip buku berjudul *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa* yang ditulis Dawud Achroni dan diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, kue apem berasal dari Mekah. Kue ini dibawa oleh Ki Ageng Gribig ketika kembali dari menunaikan ibadah haji. Sekembali Ki Ageng Gribig dari menunaikan ibadah haji, banyak orang berkumpul di rumahnya. Mereka ingin mendengar cerita dan wejangan dari Ki Ageng Gribig. Sebelum mereka pulang, Ki Ageng Gribig ingin membagikan oleh-oleh yang dibawanya dari Mekah secara merata. Sayangnya, kue apem yang ada terlalu sedikit. Kue tersebut tidak mencukupi untuk semua yang hadir. Ki Ageng Gribig pun meminta istrinya untuk memasak kue apem agar semua yang hadir mendapat oleh-oleh.

Nama kue tradisional ini dipercaya berasal dari kata *afwan* yang dalam bahasa Arab memiliki arti maaf dan kemudian masyarakat Jawa menyederhanakannya menjadi 'apem'. Dalam konteks itu, kue yang terbuat dari tepung beras, gula, garam, dan parutan kelapa muda serta bahan lainnya ini dipercaya sebagai simbol permohonan maaf atas berbagai kesalahan baik terhadap sesama ataupun Sang Pencipta.

Meski kue ini masih sering dijumpai di tengah masyarakat sebagai sesaji, namun sangat jarang kue

ini diproduksi secara masal dan dipasarkan seperti jajanan pasar pada umumnya. Walaupun demikian, kue dengan citarasa manis dan gurih ini masih tetap diproduksi oleh beberapa UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Bantul. Salah satunya adalah Ibu Sarinah (60) yang beralamat di Bongos 2, Gadingsari, Sanden.

Keterampilan membuat kue tradisional tersebut diperoleh setelah anaknya memakan apem buah tangan Sarinah dari *rewang* selapanan (syukuran tiga puluh lima hari kelahiran bayi). Dirasa *eco* (enak), anaknya meminta Sarinah untuk membuatnya. Cinta seorang ibu pada anaknya memang tidak perlu diragukan lagi. Meski pembuat kue di *rewangan* tersebut bukan dirinya, Sarinah mencari tahu resep pembuatan kue itu pada tetangganya. Tak berselang lama, Sarinah kemudian membuat kue itu dengan jumlah cukup banyak dan membagikannya ke tetangga serta rekan-rekannya.

Mendapat penilaian positif dari rekan-rekannya, Sarinah kemudian memproduksi kembali dan mencoba menitipkan ke warung-warung di sekitar tempat tinggalnya. Meski mendapat respon penjualan positif dari pasaran, Sarinah memutuskan untuk berhenti menitipkan apem tersebut ke warung-warung. Bukan karena omset penjualannya menurun, akan tetapi karena faktor usia yang sudah tidak lagi memungkinkan melakukan banyak mobilitas setiap harinya. Akhirnya Sarinah memilih untuk melayani pembuatan apem berdasarkan pesanan saja.

Sarinah mengatakan bahwa biasanya yang memesan kue tradisional ini akan menyajikannya dalam selamatan. Dia mengaku, pemesanan apem yang ia terima bisa dikatakan tidak pernah surut. Terlebih jika menjelang Hari Besar. Selain melayani pemesanan apem, ia juga melayani pemesanan rempeyek dan telur asin. "Tidak banyak, sudah bisa untuk mencukupi makan sehari-hari *mpun Alhamdulillah, kok, Mas...*" katanya dengan *sareh*.

Salah satu kendala yang Sarinah rasakan sejauh ini ialah lambatnya terbit sertifikasi (label) halal dari pemerintah. Sarinah menceritakan, sekitar bulan Agustus 2023 lalu ia bersama para pelaku UMKM di desanya diundang untuk pengajuan sertifikasi halal dengan membawa sampel dagangannya untuk didokumentasikan. Namun sampai saat ini proses administrasi penerbitan label tersebut masih mengambang tanpa ada kejelasan kabar sedikitpun. (REA)



Ruwatan Sukerta

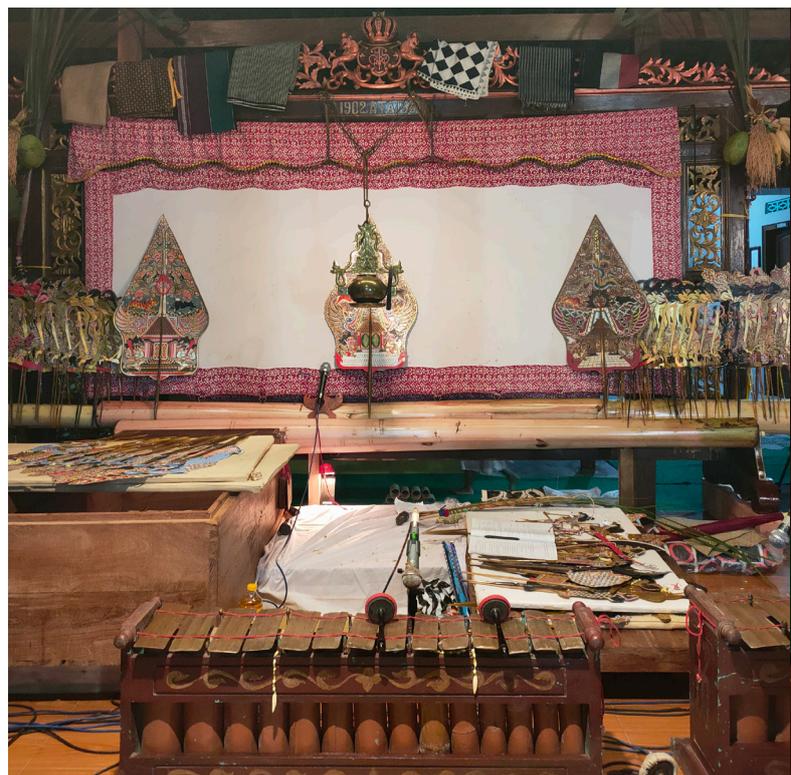
Ruwatan Sukerta berasal dari kata dasar *ruwat* dan *sukerta*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kata *ruwat* mempunyai arti pulih kembali atau terlepas dari nasib buruk. Sedangkan *sukerta* adalah obyek yang diruwat, yaitu orang yang dianggap menanggung permasalahan hidup, gangguan, atau bernasib buruk. Poniran (Ki Cermo Broto) salah satu dalang ruwat di Kabupaten Bantul mengatakan, bahwa orang atau anak yang tergolong sukerta di antaranya: *ontang-anting, unting-unting, anggana, kedana-kedini, uger-uger lawang, kembang sepasang, sendang kapit pancuran, pancuran kapit sendang, gotong mayit, cukit dulit, serimpi, seramba, pancagawati/pancalaputri, pandawa, ipil-ipil (pupulan), padhangan, lumpat kidang, gilir kacang, gendhong, pathok, samara, kembar, dampit, gondang kasih, tawang gantungan, bungkus, sakreda, sumala, bungkem, jempina, margana, wahana, wujungan, julung sungsang, julung wangi, julung sarab, julung pujut, cemani, wungle, salewah, wujil, wungkuk, bucu, dengkek, butuh, tiba sampir, tiba ungker, brojol, tokling, dan sumala*. Dengan demikian, ruwatan sukerta dilakukan untuk menghilangkan atau melepas aura negatif agar mendapatkan keselamatan dan keberuntungan dalam menjalani kehidupan.

Ruwatan sukerta erat kaitannya dengan cerita pewayangan. Dalam cerita tersebut disebutkan bahwa anak Bathara Guru yang berwujud raksasa bernama Bathara Kala meminta manusia untuk jatah makan. Bathara Guru memperkenankan, namun hanya orang-orang yang tergolong sukerta yang perbolehkan. Jika dilihat dari cerita lengkapnya, kisah ini mengingatkan agar jika jadi orang yang sudah tinggi derajatnya jika akan bertindak jangan asal bertindak.

Ruwatan sukerta dilaksanakan sesuai dengan keinginan orang yang akan diruwat. Sebelum dilaksanakan prosesi ruwatan sukerta, dalang yang akan meruwat pun harus melakukan *laku prihatin* dengan melakukan *pasa ngrowot* selama 40 hari. *Laku prihatin* ini juga dilakukan oleh kru penabuh gamelan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesucian serta kesakrakan upacara ruwatan itu sendiri di samping mensucikan

seluruh kru pangruwatan agar tidak dihindangi rasa nafsu yang berlebihan. Prosesi ruwatan sukerta diawali dengan menyiapkan beberapa sesaji yang beraneka macam. Kemudian dilakukan prosesi siraman untuk orang yang akan diruwat dan ditutup dengan pertunjukan wayang kulit.

Sesaji ruwatan merupakan unsur penting yang harus dipenuhi dalam upacara ruwatan. Pada dasarnya, sesaji merupakan sarana tentang arti pentingnya keberadaan makanan, jenis alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, tumbuh-tumbuhan, hewan peliharaan, tanaman lingkungan seperti *pala kasimpar, pala kapendem, dan pala gumantung*. Keberadaan sesaji merupakan simbol dari ekosistem yang ada di lingkungan hidup manusia. Sesaji yang disiapkan untuk ruwatan sukerta di antaranya: makanan baku yang telah dimasak berupa tujuh buah tumpeng (*tumpeng sanggabuwana, tumpeng kukuh, tumpeng kresna, tumpeng kendhit, tumpeng robyong, tumpeng urubing damar, tumpeng megana*) serta *ambengan* dan lauk pauknya, *jenang-jenangan* (*jenang arang-arang kambang, jenang palang, jenang abang, jenang putih, jenang ireng, jenang katul, dan lain sebagainya*), nasi gurih *golong* dengan ayam ingkung *megana, gecok gejopok*



Tata Pakeliran dalam upacara Ruwatan Sukerta

iwak mentah bumbu mentah, *srabi abang srabi putih*, nasi rasulan dengan jajanan pasar serta ayam panggang, *tumbak sewu*, *lenga sundhul ngawiyat*, pisang *sanggan*, *kendhi* (diisi air dan *dhadhap srep*), *geni urubing damar*, *bantal anyar*, *klasa anyar*, keris dua buah, beras sepitrah, telur ayam kampung tujuh butir, *banyu tuk pitu* dengan kembang setaman, kain jarik (motif *truntum*, *semen*, *tuluh watu*, *dringin*, *sulah ringin*, *gandhok*, *poleng*, *bagor*), alat-alat pertanian, alat-alat dapur, alat hias wanita, *iwen/hewan* peliharaan sepasang (ayam, itik, *mentok*, merpati, *kutut*, *deruk*, *puter*), padi, jagung, kelapa, *tebu ireng*, ubi jalar, ubi kayu, dan sebagainya, *banyu tuk pitu*, *gedang ayu suruh ayu* ditutup bunga *tulak*, *kupat luar*, dan bunga tabur beserta beras kuning.

Setelah semua sesaji siap, dalang pangruwatan akan mensucikan seluruh kru dengan mantram yang dibacakan pada saat awal dimulainya ruwatan. Selain digunakan sebagai doa penyucian, doa mantram dengan sendirinya akan menjadi sebuah pembersihan seluruh area yang akan menjadi tempat prosesi ruwatan sukerta dilangsungkan. Orang yang akan yang melaksanakan ruwatan sukerta melakukan *sungkem* kepada kedua orang tuanya. Hal ini dilakukan untuk memohon doa restu dari kedua orang tua, agar selama proses ruwatan sukerta berjalan dengan lancar. Selain itu *sungkeman*

juga sebagai doa restu kedua orang tua agar setelah menjalani prosesi ruwatan sukerta, orang yang diruwat akan dimudahkan dalam menjalani kehidupan dan dijauhkan dari segala sengkala. Prosesi upacara ruwatan sukerta diiringi beberapa gending, di antaranya: *Gending Remeng slendro patet 6*, *Gendeng Playon Tludur slendro patet 9*, dan *Gending Babat Kenceng slendro patet menyuro*.

Selanjutnya dilaksanakan upacara siraman untuk orang yang akan diruwat dengan air tujuh sumber ditaburi bunga setaman dan pemotongan beberapa helai rambut. Kegiatan selanjutnya melarung potongan rambut, serta kain yang dipakai ketika siraman ke sungai besar yang bermuara di laut. Hal ini dilakukan sebagai simbol membuang semua hal-hal negatif agar mendapat hal-hal positif bagi orang yang diruwat. Ruwatan sukerta ditutup dengan pentas wayang kulit dengan lakon *Murwakala* atau *Purwakala*. Pertunjukan wayang kulit ini bukan seperti pertunjukan wayang kulit pada umumnya. Pada pertunjukan wayang kulit ruwatan sukerta, dalang ruwat akan menembangkan kidung selama kurang lebih satu jam sebelum pertunjukan wayang kulit selesai. Kidung yang dilantunkan di antaranya: *kidung kalacakra*, *kidung caraka balik*, *kidung banyak dalang*, *kidung santi kukus*, *kidung sastra kinadati*. (RYN)



Aneka ubarampe/sesaji dalam upacara Ruwatan Sukerta

Nyewu

"Oalah, yen minggu ngarep ora bisa mbayar, aku bakal ngrampas kabeh perabotan sing aji ing omah iki!" Ukara kuwi isih anget ing kupingku. Ngeri yen kelingan ekspresine Bu Tejo, randha sugih sing bisa kejam banget yen nagih utang. Ya, utang pancen kudu dibayar. Bapak ngendika nèk utang sing ora dilunaské isa nggawé wong ora bisa mlebu swarga. "Duh, gek kepiye iki!!" Aku ngeplaki sirahku sing nyut-nyutan.

"Pak, onten napa ta?"

Aku noleh menyang Sri, bojoku, lan Herman, anakku sing umur 8 taun. Sore iki, padha pamit menyang lapangan Jejeran Pleret. Ana pasar malem Rebo Pungkasan. Sawijining pesta rakyat sing dianakake sawetara minggu sadurunge wengi Rebo Pungkasan.

"Ora ana apa-apa, Bune. Kene, Lee. Ayo crita, apa sing mbok weruhi ing pasar malem kono?" Aku mesem marang anakku. Aku ora pengin dheweke sedhik mikir yen wong tuwane duwe utang akeh. Aku pengen dheweke bisa ngrasakake seneng nalika isih cilik.

"Herman tumbas dolanan Othok-othok, Pak," Herman nuduhake dolanan pring sing muni banter nalika diputer. Bantere swara gumantung saka kacepetan dolanan diku diputer.

"Bapak mbiyen seneng dolanan kuwi, Le. Sesuk gawe dolanan bedhil-bedhilan saka pring, ya?" kandhaku. Aku uga kudu ngajari Herman nggawe dolanan dhewe, supaya bisa dadi bocah sing pinter lan kreatif.

"Estu nggih, Pak?" Mripate bunder Herman mlebar bungah. Ya, bocah kasebut bakal seneng dolanan apa wae sing dakgawe kanggo dheweke.

"Oke, saiki kowe adus dhisik ya, Le. Sandhanganmu reged wong mlayu-mlayu ing lapangan," kandhane Sri karo mesem tresna.

Sri, bojoku, wong sing pinter. Sanajan mung dadi guru honorer ing salah sawijining Madrasah Tsanawiyah Negeri ing Bantul, dheweke nduweni tekad sing kuat kanggo ngluhurake jeneng madrasahe. Akeh wektu kanggo madrasah. Aku lilo, amarga dheweke uga bojo sing apik, ngerti kahananku lan ora tau manja marang aku. Malah kanggo tuku wedhak we dheweke kudu usaha dhewe.

"Bune, *alhamdulillah*... pengetan Nyewu sedane Bapak wis kalaksanan kanthi lancar. Wis netepi kewajiban minangka ahli waris. Para tamu wis ndonga lan wis disuguhi uga diberkati sing apik," jelasku sinambi nyawang Sri sing wis ngira-ngira arah omonganku.

"Injih Pak. Nanging Yu Jam sing makarya ing omahe Bu Tejo kandha yen Bu Tejo nesu merga jare awake dhewe nyilih dhuwit mung kanggo seneng-senang," jlentrehe Sri.

"Mau Bu Tejo mrene karo bawahane sing dhuwur kriting rambute. Jarene, yen minggu ngarep ora mbayar, barang-barang aji sing ana ing omah iki bakal dijuluk."

"*Astaghfirullah*, Pak. Sri mboten masalah yen urip mlarat lan sederhana tanpa barang-barang kasebut yen bisa nutupi utang. Nanging priapun Herman? Bocah ishi cilik kaya ngono, Pripun carane bisa menahi pangerten?" ujure Sri.

Aku ngelus-elus sirahe Sri. Bojoku pancen luar biasa. Aku muji syukur Allah manunggalake aku karo dheweke, sanajan mas kawin sing dakwenehake mung mukena sederhana sing nganti saiki dheweke ngrawat kaya mutiara.

"Seminggu maneh, Bune. Awake dhewe kudu percaya yen Allah bakal menahi dalan padhang. Awake dhewe kuatake pandonga maneh. Niat Awake dhewe nganakke Nyewu yaiku kanggo sedekah marang wong kang wis rawuh lan dijak ndongake almarhum bapak lan ibu. Ora seneng-senang kaya sing diomongke Bu Tejo," Tak jlentrehke karo nentremake Sri.

"Ngapunten, Pakne. Nanging sejatine kita bisa nindakake kanthi sak madya wae, Pakne. Mboten sah utang kadhos ingkang dingendikaaken Pak Haji Ahmad. Awake dhewe niku sanes tiyang sugih," Sri mrengut.

"Bune. Iki Nyewu. Pahargyan ingkang pungkasan mengeti sedanipun bapak. Kajawi Awake dhewe neruske kabudayan para leluhur Awake dhewe, sanak kadang lan kanca celak bapak mbiyen mesthi kepingin teka. Bisa nguatake paseduluran lho, Bune. Dadi, yakin manawa Awake dhewe wis nindakake sing paling apik kanggo almarhum bapak. Iki minangka wujud pengabdian Awake

bersambung ke hal. 18

Cinta Monyet

"Yeeyy!!! Akhirnya aku punya pacar!!!" Teriakku kepada dua sahabatku. Mereka menatapku dengan terkejut.

"Eh? Pacaran sama siapa?" Ucap salah satu sahabatku yang menggunakan kacamata, yang bernama Nisa. Aku tersenyum malu ketika mendengar pertanyaan Nisa.

"Sama Zidan.....*crush* kuu!!!" Ucapku dengan malu. Nisa serta sahabatku satunya yang bernama Aisyah hanya bisa menghela napas dan menggeleng. Mereka menatapku dengan tatapan pasrah. Tiba tiba, Aisyah menepuk pundakku.

"Pacaran enggak enak tahu.."Ucap Aisyah. Aku yang awalnya tersenyum senang kini merubah wajahku menjadi cemberut. Aku menepis tangan Aisyah dari pundakku.

"Bagaimana bisa tahu! Kamu saja tidak pernah pacaran! Dasar tidak laku!!"ucapku dengan nada mengejek. Aisyah hanya menghela napasnya dan menaikkan kedua bahunya.

Setelah hari itu, aku tidak pernah lagi bertukar kontak dengan kedua sahabat kecilku. Mereka selalu melarangku pacaran dan mengatakan jika pacaran itu tidak enak. Huh, tahu dari mana mereka. Mereka berdua saja tidak pernah pacaran, pikirku dengan kesal. Di sisi lain, aku di kelas dengan mesra memamerkan kemesraanku dengan pacar pertamaku.

Kami sering bercanda bersama di kelas, bermain bersama bahkan berbicara dengan panggilan pacaran seperti umumnya, seperti *sayang* atau *ayang*. Hari-hari ku berubah karena mempunyai pacar. Apa lagi dia adalah *crush* ku! Orang yang kusuka sejak lama! Akhirnya cintaku tidak bertepuk sebelah tangan seperti kedua sahabatku itu.

Ting! Sebuah pesan masuk dari handphoneku ketika aku sedang enak mengobrol dengan pacarku, Zidan. Aku membuka pesan itu dan ternyata dari kedua sahabatku. Wajahku menjadi masam dan mematikan data handphone ku. Zidan yang melihatku menjadi masam langsung bertanya kepadaku.

"Kenapa cemberut?" Tanya nya sambil mengelus rambut ku. Aku tersenyum malu dan memeluk tubuh Zidan.

"Masa sahabatku mengatakan jika pacaran itu enggak enak! Padahal pacaran itu enak!" Ucapku dengan kesal. Zidan tertawa kecil mendengar omongan ku.

"Kenapa malah tertawa!?" Tanyaku dengan kesal. Zidan menggeleng dan tersenyum.

"Lupakan saja..ayo main *game* bareng?" Ajak Zidan. Aku mengangguk dan mulai membuka handphoneku untuk masuk ke game.

Berhari-hari berpacaran dengan Zidan, membuatku senang. Hari-hari ku menjadi lumayan bahagia, dan ada yang memberikanku pesan selain kedua sahabatku itu. Tapi aku merasakan hal yang janggal. Zidan selalu sensitif. Seperti saat ini, aku sedang membantu ibu ketika aku masih bertukar pesan dengan Zidan, dan Zidan mulai mengirimiku banyak sekali pesan serta mengatakan hal yang tidak-tidak.

Aku yang selesai membantu ibu melihat ke arah handphoneku yang masih menampilkan pesanku dengan Zidan. Aku membaca satu persatu. Perkataan Zidan membuatku kesal. Padahal aku hanya meninggalkannya kurang lebih lima menit dan dia sudah seperti ini?

Tepat di malam Sabtu. Seperti biasa, aku memberanikan memberi pesan kepada sahabat ku di grup. Aku memberanikan memberi pesan untuk bermain seperti biasa di rumahku. Tak berselang lama, pesanku dibalas dan mereka akan langsung datang ke rumahku.

Tak lama, mereka datang mengetuk pintu rumah. Aku langsung membukakan pintu rumahku dan mempersilakan mereka untuk duduk. Kulihat mereka membawa satu kantong hitam.

"Halo udah lama gak ketemu.."Ucapku dengan senang. Aisyah tersenyum dan memukul pundakku.

"Kan kamu yang sibuk pacaran sama Zidan! Gimana sih."Ucap Aisyah. Aku hanya tertawa.

"Bener tuh."Nisa menatapku dengan kesal dan melempa kan bantal yang kebetulan ada di kursi ruang tamu. Aku tertawa dan mereka duduk untuk bermain selayaknya kita sering bermain.

Tapi sebelum bermain, kita memasak mi. Setiap bertemu, entah itu pagi,siang, sore, atau malam, pasti kami akan masak mi. Tidak sehat, tapi tetap kami lanjutkan karena kami bertiga pecinta mie berat. Walaupun di rumah kami selalu dibatasi makan mi, tapi saat bertemu, tidak ada yang bisa melarang kami untuk makan mi.

Setelah kita memasak mie dengan penuh sandiwara yang kita buat bertiga bergembira, akhirnya mi telah jadi yang membuat perut kami langsung lapar. Kami mengucapkan doa dan langsung makan. Di pertengahan makan, sebuah pesan masuk dan itu dari Zidan.

"Eh, Zidan memberikanku pesan"Ucapku. Sontak Aisyah dan Nisa berhenti makan dan menatap layar handphone ku.

"Aku sering kesel sama Zidan. Dia terlalu protektif sama aku! Gak kubalas satu detik aja ancaman nya langsung putus!!"Curhat ku kepada mereka. Mereka hanya mengangguk dan Aisyah mengambil handphone.

"Sini biar kubalas."Ucapnya. Setelah itu ia memberikan pesan suara dengan suaranya sendiri.

"Berisik, jangan terlalu protektif..pacarmu lagi makan sama sahabatnya."Ucapnya. Setelah itu ia mengirimkan kepada Zidan. Tak lama Zidan membalas pesan suaranya.

"Ya maaf.."balas Zidan. Aisyah melemparkan handphoneku dan menyuruh untuk melanjutkan makan.

Selesai makan, aku langsung bercerita tentang hubunganku dengan Zidan yang masih terbilang baru. Baru dua minggu kami berpacaran dan perubahan sikapnya membuat ku risih. Mulai dia yang terlalu sensitif jika aku tidak membalas pesannya, mulai mengatur pertemananku dengan teman lelakiku. Selain itu bermain game harus bersamanya, belum lagi apa-apa aku harus memberikan kabar kepada.

"Kan udah dibilang..pacaran itu gak enak.."ucap Aisyah. Nisa mengangguk dan aku terdiam.

"Emang gak enak.. tapi enak juga ada yang membuat kita senang.."lihatku. Nisa berdecak kesal dan menatapku.

"Menurutmu, kita berdua gak bikin kamu senang gitu?"ucap Nisa. Aku merasa tersinggung

dengan ucapannya. Yang membuat mood ku tambah hancur. Aku menatap kesal ke arah Nisa.

"Dih, apa apaan sih.."ucapku dengan tidak suka. Dan di sanalah perang dingin antara aku dan Nisa terjadi.

Aisyah hanya menatap kami dengan lelah. Berhari hari kami bertiga lewati dengan suasana aku dan Nisa berperang dingin. Sampai dua minggu kemudian kamu bermain lagi. Tapi kali ini kami di bukit di dekat rumah kami. Di sana terdapat sebuah tempat terbuat dari kayu untuk bisa diduduki oleh penduduk.

Aku, Nisa,dan Aisyah menatap nyaman ke arah kolam ikan serta menikmati hembusan angin. Dengan musik yang menjadi *background* kamu kala itu. Aku tiduran di tempat itu dan menutup mataku.

"Emang bener.. pacaran itu gak enak.."ucapku dengan penuh menyesal. Aisyah dan Nisa hanya berdeham menanggapi ucapanku.

"Gimana kamu sama Zidan?" Tanya Aisyah. Aku menghela napas.

"Putus semalam"ucapku. Aisyah dan Nisa hanya mengangguk dan membiarkan ku menutup mataku dengan Aisyah yang duduk di sampingku dan Nisa yang mulai bermain dengan air di kolam yang terdapat ikan.

Aisyah Nurrahmah, lahir di Palembang 7 April 2010, tinggal di Bantul dan bersekolah di SMP N 2 Jetis

sambungan dari hal. 16

dhewe, Bune. Mugi-mugi bapak Husnul Khotimah." Sri katon mikirke omonganku. Banjur dheweke mesem manis sinambi nyawang aku kanthi mripate mencorong sing khas. Yen kaya mangkene, mesthi ana rencana gedhe.

"Pak, Sri gadhah rencana. Sri gadhah tabungan kangge modal, namung sekedhik ing bank, tunjangan triwulan saka pamarentah ingkang mboten nate Sri pendhet. Mulai sesuk awan ndumugi 2 minggu sabanjure, Sri dodolan macem-macem jajanan ing Rebo Pungkasan. Insya Allah laris. Sri Yakin. Herman uga bakal seneng yen bisa nerusake dolanan ing kana. Nanging mboten napa-napa ta, bojone Pak Budi dodol panganan?" Aku manthuk lan mesem matur nuwun.

"Alhamdulillah," kandhaku bangga. Pancen budaya Rebo Pungkasan iki bisa dadi sumber

penghasilan masyarakat sak kiwo tengene.

Praupane Sri sing ayu katon sumringah semangat. Akeh perkara sing ora dinyana-nyana marang Sri kang ndadekake aku tambah tresna marang dheweke. Aku bersyukur duwe bojo sing pinter lan solutif kaya Sri. Geguyune Sri sing renyah campur karo jeritan bungahe Herman sing bakal marem dolanan ing Rebo Pungkasan.

Yulian Istiqomah Lair ing Bantul, 16 April 1984, dados guru ing MTsN 2 Bantul wiwit taun 2005. Kajawi ngajar, piyambakipun ugi dados anggota Tim Humas, Literasi Perpustakaan, Penelitian, Pembimbing OSIS, guru ekstra jurnalistik, guru ekstra paduan suara, saha editor. majalah FATWA MTsN 2 Bantul



Pesona Si Rambut Jambul

Pukul lima belas sore Bimo keluar dari toko, beli pupuk dan alat tulis penggaris untuk adiknya. Baru berjalan menuju tempat parkir motor, tiba-tiba ada mobil Avanza putih menghalang-halangi jalannya. Sepertinya mobil berhenti karena di jalan ada kemacetan. Bimo memelototi mobil. Tidak terduga kaca mobil turun dan tampak sopirnya gadis manis berambut sebahu sedang mengangguk sambil berkata, "Mohon maaf Mas." Bimo acuh saja, melanjutkan berjalan menuju sepeda motornya.

Berbeda dengan si gadis, dia makin penasaran, ada bab yang menarik perhatian di angan-angannya. Rambut pemuda itu, ya sisiran rambut model bundar di depan seperti matahari.

Penasaran si gadis menoleh, ah ternyata dia sudah memakai helm. Jadi jambul matahari tidak tampak lagi. Tidak lama Bimo sudah pergi, si gadis juga ikut pergi berusaha mengikuti motor Honda win Bimo yang ada di depannya. Merasa dibuntuti, Bimo ngegas cepat motornya, eeh Avanza juga ikut ngegas sambil membunyikan klakson. Bimo tetap acuh, sambil week menjulurkan lidahnya. Gadis Silvia makin geram, diklakson lagi maksudnya minta agar berhenti. Tetapi Bimo malah zig zag di depannya kemudian motornya digas lebih cepat. Silvia berusaha ngegas lagi. Tetapi ada simpang tiga, di jalan itu Bimo belok kiri. "Huft," Silvia mendengus. Ragu-ragu mengikuti. Akhirnya belok

kanan. Di dalam hatinya masih penasaran," Ini orang ugal-ugalan, tetapi rambutnya kok nyentrik menggiurkan. Hemm siapa ya dia?"

Elia terkejut mendengar suara mesin motor, ternyata benar saja kakaknya datang. Senang hatinya melihat bungkus plastik di tangan Bimo. " *Assalamu alaikum*, "

" *Wa alaikum salam*, dapat jangkanya to Mas? " tanya Elia sambil menerima bungkus.

" Iya, tapi jangan dibuka sebelum Elia bikin teh manis. "

" Yaa siap Mas Bos. " Elia segera ke dapur menemui ibunya.

"Mas Yok sudah pulang itu Bu."

" Ya siapkan air hangat untuk mandi kakakmu, Ibu yang bikin tehnya. " " Baiklah, Bu." Bu Imah ibu setengah umur itu sebenarnya baru saja pulang dari warung beras, warung tempat jualan beras di sebelah Pasar Gading. Bimo segera bersalaman dan mencium tangan ibunya.

"Pulang cepat ya Bu?"

" Iya, kamu ya beres kan sama Pak Tohir Bim?"

"*Alhamdulillah* besuk sekalian beras punya Pak Wanto, kita mendapat 3 kwintal beras."

"*Alhamdulillah* mudah-mudahan lancar barokah."

"Aamiin."

Usai solat ashar Aryo Bimo minum teh hangat dan makan makanan yang disiapkan ibunya. ibunya bernama Imah, adalah wanita yang kuat, ulet dan mandiri. Bermula ketika suaminya meninggal, Bu Imah dengan sungguh-sungguh berjuang melanjutkan usaha dagang beras yang dulu dirintis bersama suaminya.

Sudah mulai tampak hasilnya, sekarang Bimo sudah bisa meraih gelar Diploma 3 APMD. Adiknya Elia dapat tetap sekolah dan kebun pekarangan bisa diolah untuk menambah penghasilan. Bimo merasa bersyukur, walau ada keinginan yang belum kesampaian. Terdengar suara srak-srek, adiknya menyapu menambah syahdu. Ya, Elia adiknya memang anak yang patuh dan rajin.

Walau kadang-kadang ceplas-ceplos bicaranya, tetapi tidak nakal, hanya sedikit manja dan lucu. Kakaknya dipanggil bos, nama Aryo Bimo dipanggil Yoyok. Seingatnya hanya adiknya yang memanggil dengan sebutan Aryo. Eh, ada lagi si Neri. "Hemm," Bimo menarik napas. Kenangan waktu remajanya terkenang-kenang bersama Neri. Ya dia, Neri yang banyak mempelajari pergaulan dan berteman yang baik. Termasuk gaya rambut

jambul ini. Bimo mengelus jambulnya.

"Kira-kira lagi ngapain kamu di sana Neri? Ah tidak. Tidak!"

Hati Bimo menolak kenangan, "Yang sudah ya sudahlah. Waktu remaja bukan waktu yang sekarang ini."

Bimo kemudian minum tehnya lagi. Ia segera duduk di depan laptop dan memperhatikan karyanya untuk rencana besuk pagi.

Pagi yang cerah, ceria seperti cerianya hati Bimo. Mengapa tidak, beras dan sayur yang dipesan Bu Sun Hotel Melati sudah diterima lunas hasilnya. Hotel langganannya yang sudah bekerja sama bertahun-tahun itu ya salah satu aset untuk jualan berasnya. Merasa haus Bimo menepi masuk warung dan pesan teh hangat. Hari itu tampak puluhan banyaknya sepeda angin yang gowes sejak pagi. Bimo memperhatikan dua orang gadis yang ikut sepeda gowes yang tampak bolak-balik di dekat warung tempatnya dia minum. Merasa tidak kenal, Bimo kembali minum tehnya. Sebuah lagu menghiburnya lewat earphone. Baru asyik-asyiknya mendengarkan lagu, tahu-tahu dua orang gadis yang datang itu ikut duduk. Dua gadis yang cantik-cantik itu, yang satu berambut keriting, yang satunya rambutnya pakai bando ungu. Duaduanya kemudian minum dan tidak lama gadis yang pakai bandho menyapa Bimo.

" Hai Mas apa kabar?" Bimo matikan radio, kemudian mengangguk. Dia merasa tidak kenal siapa gadis ini.

" Hem, Mbak siapa ya, apa sudah pernah kenal aku?"

" Aku yang hari kemarin menabrak Mas di depan toko." Bimo heran, kemarin memang ada gadis pakai Avanza.

"Hem, iya, apa benar ini dia? " kata Bimo dalam hati.

"Maaf saja ya Mbak, sepertinya kamu salah orang. Aku merasa tidak ditabrak siapa-siapa kok kemarin."

. "Bukan nabrak tetapi hampir nabrak, aku pakai avanza putih. Mas yang pakai motor honda laki-laki kan?"

"Oh kalau begitu benar Mbak salah. Kendaraanku itu, panser merah."

Bimo mencoba menghindar sambil menunjuk arah alat angkut beras yaitu Viar merah. Si gadis yang bernama Silvia ini juga tidak mau kalah. Dia yakin tanda kumis tipis dan jambul bundar itu memang ini orangnya.

"Ya terserah Mas jika tidak mau mengaku.

Yang penting aku ke sini mau minta maaf."

"Ternyata benar dia ini si gadis yang pakai Avanza. Pantas saja sejak tadi bolak-balik." Bimo menatap gadis itu.

Dalam kenyataan orangnya cantik dan tidak sombong. Mau datang hanya untuk minta maaf. Ternyata masih ada orang kaya yang rendah hati. Teh yang tinggal sedikit itu kemudian diminum lagi. Kemudian berkata,

"Kok percaya banget sih, Mbak yakin aku orangnya. Kan orang yang hampir Mbak tabrak itu naik motor biru. Sedangkan aku naik panser merah."

"Ha, ha apa itu panser Mas, kendaraan perang tentara ya? Seperti itu kok dibilang panser." Terdengar tawa dan candaan gadis di sebelah, Silvia bicara.

"Ya dari jambulnya Mas itu." Ow, tidak sengaja Silvia terlanjur bilang jambul yang bagus itu.

"Ha ha, hanya karena jambul kayak gini kok jadi yakin to Mbak?"

Bimo ikut tertawa sambil menepuk-nepuk jambulnya. Dua orang gadis itu tersenyum. Sekarang Silvia makin penasaran. Dalam kenyataan jambulnya tidak ambyar ditepuk-tepuk dan digeser. Pulih tetap bundar seperti sikap menantang.

"Hanya tinggal bilang, iya kumaafkan dirimu, kok repot banget sih Mase," kata gadis yang berambut keriting.

"Iyalah aku kasih maaf gadis bando eh, siapa namamu?"

"Namaku Silvia, ini temanku Devi. Mas siapa?"

"Bimo, alias Bimbim."

"Yang benar lho Mas."

"Iya, Bimo."

Tiba-tiba terdengar suara klakson sepeda motor. Thinn... thiinn ... motor Minerva mendekat dan berhenti dekat motor viar Bimo. Ternyata Muntohar kawan Bimo. Ya dia melihat viar merah miliknya yang ada logonya bintang tiga pasti saja. Bimo tergesa pamit setelah membayar minuman teh. Dua orang gadis itu kemudian hanya melongo melihat Bimo pergi.

"Jika Tohar bergabung dengan gadis-gadis itu bisa ambyar," kata Bimo di dalam hati. Ditemuinya Tohar, keduanya tampak ngobrol akrab. Tampak dua gadis cantik itu semua memperhatikan. Kelihatan kawannya Bimo memandang dua gadis itu. Kemudian pria muda yang berkulit kuning kawannya Bimo melambaikan tangan. Merasa

kawannya Bimo, Silvia dan Devi juga membalas sambil tersenyum. Setelah sementara waktu, Bimo si rambut jambul kemudian berjalan naik panser merah. Tidak lama kemudian terdengar suara deru mesin viar pansernya. Pemuda Minerva tidak mengikuti, malah masuk ke warung menemui Silvia dan Devi. Dengan sopan dan ramah, Tohar berkenalan kepada keduanya. Tohar memang lincah jadi tidak ragu-ragu dan mudah berkenalan. Beda dengan sifat Bimo yang kadang-kadang kurang semangat.

Suara gemericik air yang bersahut-sahutan dari tiga kolam ikan bagaikan irama alam, bisa menghibur hati Bimo di siang itu. Gulungan-gulungan daun untuk pakan ikan gurami dan konsentrat untuk pakan nila ditebarkan bergantian. Ya, dia sedang memberi makan ikan peliharaannya di belakang rumah. Sementara itu di samping rumah tampak Pak Karjo sedang memupuk dan membersihkan rumput di tengah tanaman aneka warna sayuran. Tetangganya itu dan Anto anaknya ikut kerja mengurus pekarangan dan kolam ikan milik Bimo. Ketika sedang asyik lagi melihat ikan-ikan berenang, terdengar suara mobil Avanza putih masuk pekarangannya. Bimo merasa heran dan terkejut, karena tidak ada pesan kalau akan ada tamu. Mobil Avanza yang disopiri oleh Silvia. Gadis cantik itu memarkirkan mobilnya di bawah pohon tanjung, kemudian mendekati Bimo yang sedang memberi makan ikan.

"Selamat siang Mas Bimo," Silvia tersenyum sambil berjalan mendekati Bimo mengulurkan tangan mengajak salaman. "Lho dirimu sampai ke rumahku Jeng Silvia?" Jawab Bimo menyambut uluran tangan Silvia sambil tersenyum.

"Sini Mas, saya bantu kasih makan ikan-ikan itu. Aku senang kok main ke sini, karena aku mau melihat Si Rambut Jambul yang membuat hatiku tertawan." "Ha ha ha ha..." Bimo tertawa lebar, kemudian menatap mata Silvia yang bening sebening air telaga surgawi. Silvia juga tertawa. Tampak senyumnya yang manis dan lesung pipinya yang membuat makin tambah manis. Bimo dan Silvia melempari air kolam dengan kerikil yang ada di dekatnya, terdengar suara sepasang anak muda itu tertawa dan saling bercanda. Tampak mereka semakin akrab dan ada pelangi di mata mereka yang berbinar-binar.

Bantul, 16 Februari 2024.

Penulis: Sri Wijayati

PUISI-PUISI OLEH HETI MONITANINGSIH

Kerinduan yang Terselip di Kota Tasikmalaya

Mentari pagi begitu indah untuk dipandang
Namun keindahan itu terkalahkan dengan raut wajah kalian
Wajah yang sudah layu akan pahit manisnya kehidupan
dan akar-akar wajah yang telah menjalar

Kasih sayangmu tak akan pernah bisa terhitung oleh jumlah
Karena kasih sayangmu yang begitu besar
Untuk diriku ...

Kini jarak telah memisahkan kita
Namun jarak tak akan menghalangi
Kasih sayangnya untukku
Aku selalu berkirim pesan
Lewat hembusan angin yang menyapa hari-hariku
Ku sampaikan salam rindu untuk kalian

Selembbar Kertas Putih

Kau melambangkan kesucian hati
Bingung ...
Bagaimana aku memperlakukannya?
Bagaimana mengisi kekosongan ini?
Ku tulis tinta hitam
Saksi bisu isi hati

Ranting Kehidupan

Hidup ini seperti ranting pohon
Di kala musim hujan
Kau selalu tumbuh subur dan kuat
Ditemani banyak daun segar nan hijau
Terlihat kuat dan kokoh
Walau diterpa angin kencang
Kau tetap bertahan

Namun di kala musim kemarau
Kau tampak gersang
Daun yang menenami jatuh berguguran
Jatuh satu demi satu sampai tak tersisa
Kau terlihat rapuh dan mudah patah
Seakan tak mampu untuk menahan angin yang kencang

PUISI-PUISI OLEH JOKO PRIYANA

Tumpukan Pasir Kekuasaan

kursi hijau yang diperebutkan
berbagai kontribusi diperebutkan
saling unggul kompetisi disayembarakan

mesin pemilu menetas telur kepemimpinan
kecurigaan kewaspadaan pasti dilemparkan
dikenakan pakaian senjata untuk memperoleh
pencitraan dimana-mana rata dempulan
diminta memanen kemenangan

tumpukan kader pasir disangrai
merapikan visi misi rupa perangai
pagar betis agar berurai
tak mau rugi apalagi tercerai-berai

hamparan pasir kekuasaan
kapan murni, tak bohong kemunafikan
semoga angin besar menggulung
mengulurkan

untuk menuju pintu lebar kesportifan
yang kutunggu, semoga disegerakan

Pemimpin Dipimpin

panggung jenaka sorak tawa
melepas dahaga menggiling tanya
apa muatan maksudnya

pemimpin berpidato ribuan kata
di pojok panggung sejarah
aku lihat di panggung meja
pemimpin tak tahu jikalau aku diundangnya

merajalela dihipnotis aku dibuatnya
tersandera romansa penyampaian darinya
luar biasa kehadiran perannya

tak kutemukan pemimpin jiwa pemimpin
tak satupun muatan maknanya tentang pemimpin
nihil bukan atribut pemimpin

tapi ini tentang panggung jenaka
yang pemimpin didaulat membawa mikrofon suara
sedangkan aku hanya undangan pemimpi
yang tak dapat berbuat apa

toh juga tentang panggung jenaka
tak hidup di negeri nyata, bukan pula berdiri dimandati kepercayaan
setengah mati aku kaget terbangun di depan istana
semoga saja hanya mimpi belaka, tak terjadi pada mereka

Menutup untuk Membuka

menutup mata
merasakan ada
bayangan semakin nyata
perangkap samar ganda

membuka mata
menutup pintu lara
tak terlihat ada
cungkup pusara tanda

menutup mata untuk memanen buta
menyamar maya menghadirkan nyata
bersembunyi iba meminjam kaca mata

menutup mata menanam laba
bias rasa tuli telinga
kututup untuk kubuka jendela jiwa
kubuka untuk kututup pintu buta
yang mendalangi kepala

berpendar mengitari mata
menutup rasa redup
membuka nurani sayup

NYADRAN

Dening : Budi Siswanto

“Pokoke kampung iki kudu ana owah-owahan. Urip kudu realistis!” Ujare Pakdhe Sarto neng ngarepe kanca-kanca rondha Malem Setu Kampung Mijen wengi kuwi. Kang Sabar, Marno, Dhik Sugeng lan Ratno sing padha ngrungokake ujare Pakdhe Sarto isih durung mudheng, tumrap apa sing dikarepake owah-owahan kuwi.

“Maksude priipun ta, Dhe Sarto?” Pitakone Ratno, anggota perondhan sing klebu umure enom dhewe.

“Ngene lho, Rat. Saiki ki rak wis jaman modern. Urip mono kudu lelandhesan kanyatan. Sing wektu wingi kira-kira wis ora laras karo lakune jaman, becik ya kudu ditinggalake”, Jlentrehe Pakdhe Sarto karo ngetokake kresek wadhah mbako lintingan sing dadi kemaremane.

“Terus sambung rapete kangge Kampung Mijen niki napa, Dhe?” Pitakone Marno nyambung apa sing ditakokake Ratno marang Pakdhe Sarto.

“Lha ya sambung rapete karo kegiatan ing kampung iki. Sesuk sasi ngarep ki rak nyadranan ta. Saben-saben ruwah kok ndadak ngambeng, nyega gurih, ngingkung karo gawe ketan kolak. Ora wurung warga lan kumpulan kampung metokake wragat. Iki apa ora jeneng ngeceh-ceh dhuwit?” Sugeng karo kang Sabar sing kawit mau mung klepas-klepus udut banjur melu nimbrung omong.

“Lha ning niku pun ajeg dadi kegiyatane warga kampung, je Dhe!”

“Nggih. Niku pun diputuske teng kumpulan kampung. Awit niku pun dados adat tradhisi warga Mijen. Jare bapak kula, niku pun wiwit jaman simbah-simbah”, Guneme Kang Sabar nyambung guneme kanca-kanca rondha..

“Hiya. Aku ngerti. Ning apa adat tradhisi sing kaya ngene iki mau ora bisa diowahi? Kepara yen mboros-mborosi rak ya perlu diilangi, ta?” Wangsulane Pakdhe Sarto sajak ngandhut pamrayoga.

“Lha kok wingi nalikane parepatan kempalan kampung nika, njenengan mboten usul, Dhe? Wong sedaya warga niku nggadahi hak ngedalaken pemanggih,” Kandhane Sugeng sabanjure.

Wengi tansaya mrambat. Angin wengi mangsa rendheng krasa sembririt. Gegodhongan wit-witan sakiwa tengen gerdhu perondhan padha obah. Ngatonake menawa angin nyempyok wit-witan. Satengah-tengahe lagi padha umyeg ngrembug bab nyadranan, ndadak Mbah Pawiro Sepir, saweneh pinisepuh ing Kampung Mijen liwat nitih sepedha. Panjenengane banjur diaturi mandheg diampirake lenggah.

“Sugeng ta Mbah. Saking tindak pundi, Mbah Pawiro?” Tabike kanca-kanca rondha sajak nyuwara bareng.

“Iki mau mung kloyong-kloyong neng nggone Jiran. Padha gilir rondha ta iki?”

“Nggih Mbah. Niki nembe ngempal ning dereng komplit. Dereng mubeng njimpiti. Mangke nek pun anggotane komplit lajeng bidhal njimpiti.” Wangsulane Pakdhe Sarto.

“Lagi padha ngrembug apa, iki mau?” Pitakone Mbah Pawiro sawise lungguh prayoga ing antarane warga perondhan jejagongan.

”Anu Mbah. Bab nyadranan. Pakdhe Sarto niku nggadahi pamanggih sanes!” Cluluke Marno.

“Lha genahe priye? Yen panemune becik, ya apik-apik wae padha disarujuki. Awit jeneng nyadranan iku rak ngirim donga marang leluwur. Awake dhewe ngarani kanthi tembung ruwahan. Amarga diadani ana ing sasi Jawa Ruwah. Kanthi ngadani ruwahan kita banjur ngirim leluwur kita ana kuburan, kanthi nyenyuwun marang Pangeran, muga-muga dosa kaluputane para leluwur kita, kalebu wong tuwa kita sing wus ndhiski sowan Gusti Allah padha diapura. Ditampa amal kabecikane, kepara antuk papan kang luwih mulya tinimbang ana ing ngalam praja.”

“Lha nggih leres sanget Mbah. Cetha niku adat tradhisi sing sae. Sing pantes kita uri-uri. Cucul wragat sithik rak mboten napa-napa. Kalih malih saget ngetingalaken raos guyub rukune warga kampung, ta Mbah?” Guneme Kang Sabar nanduki panjlentrehe Mbah Pawiro.

Dina Minggu esuk Pakdhe Sarto kaya adat saben tangi mruput. Udan deres sawengi natas ndadekake plataran omah njembrung. Gegodhongan lan pang garing saka wit-witan pekarangan omah pating blasah nyepeti panyawang mripat.

Lagi wae arep nyapu nglumpukake uwuh, ujug-ujug ana tamu Sarwi, putune Mbah Bagyo juru kuncine makam. Pakdhe Sarto age-age nyedhaki Sarwi.

“Ana apa Ndhuk?” Pitakone Pakdhe Sarto sawise Sarwi mudhun saka sepedha.

“Namung badhe laporan, Dhe. Kuburane Mbah Wiji mboke njenengan njembrung. Nika kadose radi lebet, je!”



“Wooo ya. Mengko aku ndang mrana. Tak nyawiske pacul ndhisik, ya!”

“Nggih Dhe. Ngaten wawon nggih. Kula lajeng badhe nyuwun pamit.” Guneme Sarwi karo cluluk pamit.

Pakdhe Santo enggal tumuju papan pametake swargi biyung lan bapake. Bener. Lemah kuburan biyunge sing durung genep setaune kuwi njembrung. Dheweke banjur kelingan nalikane bapa biyunge isih urip. Saben sasi ruwah ajeg Pakdhe Sarto nyemauri karo ngaturake panuwun.

Tekan kuburan Pakdhe Sarto enggal-enggal mlebu. Nuli ngener nggawe ambeng ngestreni kepungan kampung. Bubar kepungan nuli ngirim donga tumrap para leluwure ana kuburan. Manut kandhane bapa biyunge, jare kanggo nguri-uri adat tradhisi Jawa. Nelakake rasa tuhu marang adat tradhisine para leluwur. Ganti saiki. Pakdhe Sarto kudu nggenti apa kang nate ditindakake bapa lan biyunge. Kanyata apa kang dingendikakake Mbah Pawiro Sepir lan kanca-kanca perondhan ana benere. Eling menawa mbuh sesuk kapan, dheweke uga bakal mati. Bakal dikubur ana papan iki. Age-age pacul banjur diangkat. Lemah ing pinggir kuburan dikedhuk kanggo ngurugi kuburane biyunge sing njembrung. Minggu ngarep, dheweke bakal bali maneh ing papan kene. Nyekar bapa biyung lan leluwure. Cunthel.

*Bhumi Perdikan, 9 Februari 2024
Panyerat pinangka anggota/ Pengurus PSJB
Paramarta Bantul.*

Mujudke syukuran lan pinuwunan
 Tumrape bocah cilik
 Diadani saben selapan dina sepisan
 Pinuju dina neton lairane bocah
 Ana uga sing gawe saben tahun

Ubarampe cukup prasaja
 Gudhangan, jangan lodeh, endhog godhog
 Ditata ana kalo utawa tambir
 Banjur diudm utama dibancak
 Ana pincuk godong gedhang

Gudhangan digawe maneka warna janganan
 Bayem pinangka pepeling
 Supaya pawongan obah dimen ayam
 Mbayung supaya eling marang bapa biyung
 Kang ngrumat lan ngopeni kebak welas asih
 Kacang lanjaran pinangka pralambang pinuwunan
 Mugi-mugi lare ing samangke saged dados lanjaran
 Kangkung pralambang pinuwunan
 Ingkang dipun sedya saged jinangkung
 Thokolan ngengetaken kita thukul
 Wonten ing donya saking kersanipun Allah SWT
 Dipun campur dados setunggal
 Mawi bumbu klapa
 Nadyan janganan maneka warna dicampur dados nikmat
 Kanthi bumbu klapa pralambang
 Tindak tanduk ingkang sae lan migunani dhateng sesami

Jangan lodeh
 Kagawe saka godhong so, kluwih, kulit mlinjo, waluh
 Kacang lanjaran lan tempe
 Waluh pralambang pinuwunan uwal saka luh
 Uwal saking kasusahan
 Kluwih muga-muga Allah paring rejeki luwih
 Kacang lanjaran pinuwunan bocah
 Dadi tuladha tumrapipun tindak kabecikan
 So godhong mlinjo nggadhahi makna ngaso
 Kulit mlinjo bisa buka lan tutup
 Tegesipun tiyang gesang samangke kedah koreksi dhiri lan purun nampi pitedah
 Tempe, maknanipun tiyang menika kedah ndhepepe utawi pasrah dhateng Illahi
 Ing pangajab jangka lan jangkung saged kasembadan

Eman samenika bancakan wujudipun sampun benten
 Kepara dipun plesetaken
 Bancakan wujud dluwang
 Maneka warna nota amplop
 Sega wedi krikil lawuh endhog watu
 Boten pinuwunan
 Nanging andum barang ingkang boten eco
 Samangke ndadosaken brahala

Mugi bancakan syukuran pinuwunan
 Dipun tindakan kanthi permati
 Boten diplesetaken tindak boten sae
 Pinuwunan bancakan tetap lestari
 Kangge memetri piwulangan luhur
 Wujud syukur lan pasrah
 Gesang rahayu tinebihna rubeda
 Urip bagya mulya

**) Suprihatin Miharja (Mbah Suprih),
 pensiunan Pengawas SD mapan ana
 Krapyak Kulon, Panjangrejo, Pundong,
 Bantul. Anggota PSJB Paramarta.*

SM GAMBUIH PL. NEM

Dening : Pardjilan.S.Pd

5 6 5 6 2 3 5 5 6 6

Tin- ting Tin- ting Bu Dya Gung

1 2 3 1•2 1 6•5 4 4 4 6 5 3 2 1

Lam- pah A – dat Tra- dhi- si Ing Ban- tul

1 2 1 6 3 5 5 6 4 5•6 1 1•2 3 2 1

Den Pe- pe- tri Gi- na- yuh Mu- rih Les- ta- ri

5•6 5 4 6 4 2•6 5 4 1 2 3 2 2 3•2 1

Wa- ris- an Pa- ra Le- lu- hur

6 6 2 3•5 6 2 3 1•2 1•6

Su- gih Ka- wruh Ngan- dhut Pa- mor

- *Lampah Gelaring Runtut / Wulan Suro Galenganing Tahun
Pan Dedonga Kendhuri Meminta Gusti / Antuka Aksamanipun
Gayuh Sehat SlametIng Wong.*
- *Rebu Pungkasan Iku / Ing Wulan Sapar Tumurun Keh Bendu
Asung Puji Tolak Balak Mrih Basuki / Luput Lara Sambang Teluh
Gesang Tentrem Lahir Batos.*
- *Pengetan Wiyosipun / Nabi Muhammad Ing Wulan Mulut
Ngalun- alun Ginelar Adat Sekati / Kendhuri Adat Ing Dhusun
Ndherek Hajad Dalem Kraton.*
- *Ing Wulan Ruwah Ngintun / Sung Pandonga Mring Lelehuripun
Pan Ziarah Ing makam Sartane Besik / Nggelar Kendhuri Nyenyuwun
Ingaran Sadranan Yektos.*
- *Pasa Sesasi Nutuk / Selikuran Kendhuri Wus Temtu / Purna Pasa
Zakat Fitrah Aja Lali / Ngumandhang Takbir Mangungkung
Sholat Id Aksama Katon*
- *Besar Pungkasan Tahun / Idhul Adha Iku Werdinipun
Iku Wanci Nindakken Ibadah Haji / Sarta Kurban Sapi Wedhus
Niat Iklas Lahir Batin.*
- *Tradisi Ngrumat Dusun / Resik papan Sanubarinipun
Sarta Kirab Gelar Sakehasil Bumi / Gelar Wayang Tur Panuwun
Lumampahnya Gendhon Rukon.*

Merti Desa

MERTI DESA ADALAH TRADISI TURUN-TEMURUN YANG DIADAKAN SETAHUN SEKALI SETELAH PANEN

WARGA DESA GOTONG ROYONG MENGARAK HASIL BUMI MENUJU TEMPAT TERTENTU DIPIMPIN PEMANGKU ADAT DESA



ROMBONGAN JUGA MENGUNJUNGI MAKAM LELUHLUR YANG DI - ANGGAP CIKAL BAKAL YANG MENDIRIKAN DE - SA TERSEBUT, MENG - HORMATI JASA - JASA NYA.



TRADISI MERTI DESA DIADAKAN SEBAGAI WU - JUD RASA SYUKUR PADA TUHAN YME - YANG TE - LAH MEMBERI KARUNIA PANEN MELIMPAH DAN TAK TERJADI BENCANA ALAM MELANDA DESANYA

ACARA DIAKHIRI DENGAN MAKAN BERSAMA - ME - NIKMATI HASIL BUMI DESA MEREKA, DI TEM - PAT YANG SUDAH DI PERSIAPKAN.

DISERTAI DOA SYUKUR DAN HARAPAN - AGAR HASIL PANEN YANG AKAN DATANG BISA MENINGKAT - LEBIH BAIK DARI SAAT SE - BELUMNYA.



BANAM 024

MERTI DUSUN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Heddy Shri Ahimsa-Putra
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Merti dusun. Istilah ini banyak dikenal di kalangan masyarakat pedesaan, terutama di Jawa. Kata *merti* berasal dari kata *merdi*, yang berasal dari kata *werdi* (*wrddhi*), yang berarti tumbuh, berkembang, bertambah banyak, kemakmuran, subur, berhasil. Dari kata sifat *wrddhi*, terbentuk kata kerja *am-wrddhi*, *amerdi*, menjadi *merdi*, dan akhirnya menjadi *merti*, yang bermakna menumbuhkan, menyuburkan, mengembangkan, memakmurkan. Dengan demikian, *merti dusun* adalah upaya atau kegiatan untuk menyuburkan dusun, memakmurkan dusun, mengembangkan dusun¹).

Dusun di sini tidak hanya berarti sebuah pemukiman, tempat suatu komunitas bertempat tinggal, atau lingkungan fisik, tetapi juga sebuah kesatuan sosial -yang terdiri dari warga dusun-, dan sebuah kesatuan budaya, kesatuan tradisi. Dalam sebuah dusun terdapat relasi-relasi sosial yang egaliter sifatnya, di mana tidak terlihat jelas kelompok-kelompok yang eksklusif dengan batas-batas sosial-budaya yang tegas, ataupun lapisan-lapisan sosial yang mencolok. Kedudukan sosial warga dusun relatif sama, karena masyarakat dusun umumnya bersifat homogen. Mereka memiliki tradisi bersama yang melekat dengan basis ekonomi mereka, yaitu pertanian padi sawah -jika itu di pedalaman- atau mencari ikan, jika mereka tinggal di daerah pantai.

Bagi orang Jawa, jagad yang mereka tempati -yaitu dusun- tidak hanya dihuni oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk-makhluk lain yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Sebagian makhluk-makhluk ini kasat mata, dapat dilihat, seperti misalnya hewan dan tumbuh-tumbuhan, sebagian lagi tidak terlihat, kecuali oleh orang-orang yang memiliki kemampuan tertentu. Orang Jawa merasa perlu selalu menjaga hubungan baik dengan makhluk supranatural ini -kadang disebut *dhanyang dusun*, penunggu dusun, *sing mbaurekso*-melalui perantara *wong pinter* atau *dukun*. Salah satu tokoh supranatural yang sangat penting dalam kehidupan petani adalah Dewi Sri, yang menurut kepercayaan orang Jawa adalah dewi kesuburan, yang membuat hasil pertanian mereka melimpah. Di masa lalu upacara merti dusun selalu ditujukan kepada dewi ini.

1) Terima kasih kepada Dr. Saktimulya, Kepala Pusat Studi Kebudayaan, UGM, yang telah membantu saya menemukan asal kata *merti* dan makna-maknanya.

Merti dusun biasa dilakukan setelah masa panen, ketika warga desa memiliki bahan pangan melimpah setelah panen, yang memungkinkan mereka menyelenggarakan perayaan, "pesta" bersama. Biasanya ada panen "perdana" di mana petani mengambil hasil yang terbaik, padi yang terbaik, untuk disimpan di tempat khusus di rumah -yang disebut *pasren*²), yaitu *senhong* (kamar) tengah. Padi ini untuk benih pada musim tanam berikutnya. Panen perdana ini juga disertai rituil kecil oleh petani penggarap atau pemilik sawah, yang dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada Dewi Sri.

Sebelum panen seluruhnya selesai, biasanya warga dusun sudah mulai menentukan waktu untuk diadakannya merti dusun. Di masa lalu, waktu penyelenggaraan merti dusun ini relatif tetap, yaitu setelah panen. Namun, kuatnya pengaruh ajaran agama-agama besar telah membuat kepercayaan lama orang Jawa -yaitu *kejawen-*, serta kedudukan Dewi Sri dalam alam pikiran mereka, tergeser oleh tokoh supranatural baru dengan nama-nama seperti Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah swt. Kini, merti dusun tidak lagi ditujukan kepada Dewi Sri, karena yang membuat panen melimpah bukan lagi Dewi Sri, tetapi Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah swt. Waktu penyelenggaraan merti dusun kemudian lebih dihubungkan dengan bulan-bulan yang dianggap penting dalam agama yang baru, terutama Islam

Diperkenalkannya padi jenis baru dengan usia yang lebih pendek, juga telah membuat waktu panen raya bergeser. Demikian pula waktu penyelenggaraan upacara merti dusun. Ada dusun-dusun yang menyelenggarakan merti dusun di bulan Sapar, ada juga di bulan Sura, ada juga yang mengikuti masa panen, yang tidak selalu jatuh pada bulan-bulan tersebut.

Upacara merti dusun selalu ditunggu oleh banyak warga desa, karena acara yang berlangsung selama beberapa hari ini selalu melibatkan hampir semua warga dusun dalam semangat gotong-royong, bekerja bersama membersihkan tempat-tempat tertentu yang dianggap penting, bersejarah atau "keramat", seperti misalnya sumber air di desa yang tidak pernah kering, benda-benda pusaka, atau makam pendiri desa, atau petilasan tokoh tertentu (*culture hero*). Oleh karena itu, merti dusun juga sering disebut "sedekah bumi". Membersihkan

2) Dari awalan pa-, sri, dan akhiran -an, *pasrian*, menjadi *pasren*, yang artinya "tempat (dewi) sri".

lingkungan dusun agar tetap nyaman ditinggali, agar kesuburan tetap terjaga, adalah sedekah yang diberikan warga dusun kepada bumi, kepada ibu pertiwi.

Dalam merti dusun warga desa biasanya membawa makanan dari rumah masing-masing, di samping makanan yang dibuat oleh panitia, untuk disantap bersama. Acara makan bersama merupakan wujud kebersamaan dalam menikmati hasil panen, hasil kerja keras dalam satu musim. Pada acara inilah terjadi pertukaran sosial yang pekat. Ada pertukaran makanan, ada pertukaran informasi, ada pertukaran pendapat, ada pertukaran perasaan (curhat). Pada tataran ini merti dusun menjadi sebuah aktivitas yang berfungsi menguatkan kembali relasi-relasi sosial yang sempat mengendor karena kesibukan warga dusun dalam bekerja. Merti dusun menjadi sebuah perekat sosial yang membuat mereka mampu menghadapi berbagai masalah secara bersama. Di sini kebersamaan menguat kembali.

Tidak hanya itu. Oleh karena sebuah dusun adalah juga sebuah kesatuan tradisi, kesatuan “kepercayaan”, maka merti dusun pun selalu dihubungkan dengan dunia spiritual. Ada ziarah ke pepunden desa, ke makam pendiri desa, ke petilasan tokoh desa. Ada doa yang dipanjatkan. Ada tembang yang dilantunkan. Ada puja-puji untuk nenek-moyang. Ada pagelaran wayang. Pada kesempatan ini jasa-jasa nenek-moyang diingat kembali. Kebaikan mereka dikisahkan kembali kepada anak-cucu, kepada tetangga, kepada warga desa lain. Merti desa menyegarkan dan memperbarui kembali relasi dengan para nenek-moyang yang berada di alam kelanggengan. Warga desa pun merasa tenteram karena merasa telah menjalankan kewajiban untuk menghormati nenek-moyang dengan sebaik-baiknya. Ketenteraman kolektif, perasaan terlindungi oleh nenek-moyang ini memberikan kekuatan dan kesiapan untuk menghadapi segala kesulitan dan mengatasinya.

Di propinsi D.I.Yogyakarta, Bantul adalah salah satu kabupaten di mana terdapat banyak rituil merti bumi. Tradisi ini dapat ditemukan misalnya di Dusun Kreet dan Dusun Panjang (Sendangsari, Pajangan); di Dusun Dlingo 1, Dlingo 2, Koripan 1, Pokoh 2 (Dlingo, Dlingo); di Dusun Saradan (Terong, Dlingo); di Dusun Pedak (Trimurti, Srandakan); di Dusun Glondong (Panggunharjo, Sewon); di Dusun Singosaren (Wukirsari, Imogiri); di Dusun Sompok (Sriharjo, Imogiri); di Dusun Tunjungan (Caturharjo, Pandak); di Dusun Glodogan (Sidomulyo, Bambanglipuro); di Dusun Pelem, Dusun Mantup (Baturetno, Banguntapan); di Dusun Mersan (Donotirto, Kreet); di Dusun Banjardadap (Potorono, Banguntapan); di Padukuhan Kenalan (Bangunjiwo, Kasihan); di Dusun Pasutan (Trirenggo, Bantul); di Dusun Tambalan (Pleret, Pleret); dan masih banyak lagi di dusun-dusun yang

lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bantul masih sangat kuat memegang tradisi nenek-moyang mereka. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus menerpa, masyarakat Bantul dengan cerdas tidak menolak atau melawan arus tersebut, tetapi justru memanfaatkannya untuk memperkuat salah satu tradisi mereka, yaitu merti dusun.

Dibandingkan dengan bersih desa di masa lalu, merti dusun di Bantul kini umumnya terlihat lebih meriah, lebih gemerlap, lebih banyak atraksi, lebih kontemporer, dan diikuti oleh lebih banyak remaja. Di situ dapat kita saksikan *kirab* budaya –yaitu arak-arakan yang menampilkan pasukan (*bergodo*)³) dengan seragam mirip prajurit kraton-, ada warga desa dengan seragam pakaian adat Jawa, ada pembawa bendera, ada pengusung sesajen –berupa gunung, hasil bumi, buah-buahan-, ada pemusik yang memukul gong, ada sejumlah penari, dan sebagainya. Peserta kirab budaya tidak hanya mereka yang masih tinggal di desa, tetapi juga mereka yang telah menetap di kota lain, yang mempunyai ikatan batin dan ikatan sosial yang kuat dengan desa. Penonton arak-arakan yang berdiri sepanjang jalan tidak hanya berasal dari dusun penyelenggara, tetapi juga dari dusun-dusun tetangga, yang jauh letaknya. Tidak mengherankan jika merti dusun kini juga menjadi salah satu atraksi wisata penting di banyak dusun. Kebanggaan kolektif pun tumbuh menguat kembali seiring dengan kemeriahan merti desa, kehadiran sejumlah pejabat kabupaten, serta kehadiran warga desa-desa lain mengagumi merti dusun yang berlangsung.

Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat dan deras melanda, merti dusun di Bantul ternyata tidak semakin surut. Sebaliknya, terlihat kecenderungan semakin populernya tradisi ini. Demikian pula di banyak desa-desa Jawa. Teknologi komunikasi yang semakin canggih, informasi yang semakin melimpah, kemajuan teknologi transportasi, telah membuat banyak merti desa yang semula bersifat lokal menjadi *event-event* sosial-budaya yang semakin mengglobal, semakin dikenal publik nasional dan internasional. Pengetahuan baru, gaya hidup baru, info *event-event* nasional dan internasional yang menyusup ke pelosok pedusunan telah memberikan inspirasi kepada warga dusun untuk memperbarui tradisi mereka.

Kesadaran akan proses globalisasi dengan segala peluang dan manfaatnya ini telah membuat banyak komunitas dusun di Jawa bergairah, bersemangat untuk lebih menggiatkan, menghidupkan dan meremajakan kembali berbagai unsur tradisi mereka di bawah payung ritual komunal mereka yang terpenting: Merti Dusun

ooooo

³) Berasal dari kata bahasa Prancis, melalui bahasa Belanda, *brigade* berarti satuan militer (di bawah divisi), yang terdiri dari 3000-5000 orang, dan dipimpin oleh seorang Kolonel atau Brigadir Jenderal (Google).

Manafsir Makna Umbul Doa Dewasa Ini



Prosesi umbul donga 'Kidung Panyuwunan'

Memanjatkan doa pada hakikatnya merupakan ibadah personal seorang manusia kepada Tuhannya, ini dilakukan secara siri sembunyi dan sangat pribadi. Ritual berdoa umumnya dilakukan usai beribadah sesuai kepercayaan masing-masing yang dianutnya. Permohonan doa secara pribadi ini biasanya berelasi dengan hal-hal keinginan yang sifatnya sangat personal, meskipun ada juga orang yang berdoa untuk keselamatan banyak orang.

Dewasa ini, proses memanjatkan doa dikemas dalam dimensi yang lebih luas sebagai sebuah ritus kegiatan sosial budaya, dimana biasanya ini terkait dengan problematika yang dihadapi bersama sekumpulan masyarakat. Contohnya masyarakat petani di sebuah dusun mengharapkan hujan tiba, sehingga menggelar doa bersama, yang kali ini menjadi lebih populer disebut sebagai umbul doa.

Lebih lanjut dewasa ini, umbul doa dilakukan oleh banyak masyarakat sebagai bentuk yang lebih dinamis bagi kemajuan masyarakat berbasis kemajuan teknologi. Umbul doa sekarang bisa dikemas dalam dimensi seni budaya.

Umbul doa dapat diartikan sebagai mengangkat tangan dan berdoa bersama-sama untuk memohon kepada pencipta untuk mengabdikan keinginan bersama masyarakat

tersebut, seperti kesejahteraan, kemakmuran, kesehatan, keamanan, dan sebagainya yang ditujukan untuk kebersamaan masyarakat. Dalam hal ini umbul doa mengajak seluruh masyarakat untuk memasrahkan dirinya kepada Tuhan untuk berharap bersama doa-doa dikabulkan.

Pelaksanaan umbul doa secara tradisional masih seperti upacara adat tradisi pada umumnya menggunakan *ubo rampe* sesaji pada masyarakat Jawa, secara umum juga membakar dupa atau kemenyan sebagai simbol diawalinya ritual umbul doa.

Dalam ranah seni budaya dewasa ini tradisi umbul doa berkembang beriringan dengan kemajuan perlengkapan seni dan juga terkait dengan pertunjukkan wisata tanpa harus meninggalkan makna umbul doa itu sendiri.

“Kegiatan berdoa adalah kegiatan rutin yg setiap hari telah kita kerjakan, sendiri maupun berjamaah. Ketika ada kata lain di depan doa, yakni umbul, menambah pengertian yang lebih khusus. Antara lain, ada makna, ada sebab, ada alasan, ada harapan yang menjadi dorongan umbul doa ini layak dikerjakan tidak sendiri. Dalam tatanan lingkaran, dalam tatanan alam sudah menjadi aktualisasi doa juga,” kata Fajar Suharno, salah satu pegiat Umbul Doa sekaligus budayawan yang tinggal di Dayu, Sanden Bantul

dan baru saja mengemas Umbul Doa secara seni pertunjukan.

Ia dan jejaring seni membuat kemasan umbul doa bagi kesembuhan seorang kawan dengan melantunkan gendhing-gendhing Jawa dan tahlil doa secara Islam, dimana jika disaksikan oleh orang lain maka akan terkesan lebih magis dan khusuk dikarenakan dikemas secara serius. Tidak lupa juga menyiapkan sesaji ringkas dan membakar dupa sebagai awal umbul doa dilaksanakan.

“Jadi apa yang kami lakukan ini meskipun terlihat sebagai pertunjukkan seni budaya, namun esensinya adalah pelantunan doa-doa dalam hal ini menggunakan cara doa Islam, namun diiringi dengan gendhing lagu-lagu Jawa yang senantiasa kita perdengarkan di acara-acara masyarakat,” ungkap Fajar Suharno Selasa (23/1/2024) di pendapa Omah Nglaras Pandak Bantul.

Fajar Suharno bersama Paseduluran Dinasty Yogyakarta membuat konsep umbul doa dengan menggabungkan niatan, ritual pemanjataan doa, tahlil dengan diiringi gamelan serta melantunkan tembang-tembang yang populer di masyarakat Jawa seperti lagu ilir-ilir dan macapat. Hal ini diketengahkan oleh Fajar Suharno sebagai pendekatan cara berdoa yang mengakulturasi tradisi dan seni budaya.

“Secara prinsip doa-doa itu yang dilantunkan dan dipanjatkan dan bisa mendapatkan karunia Tuhan YME.

Lagu dan iringan gamelan digunakan sebagai penanda ritme berdoa sekaligus

menciptakan suasana yang lebih khusuk lagi. Hal ini dikarenakan teman-teman banyak bergelut dengan dunia seni budaya, khususnya seni gamelan dan macapatan,” jelas Fajar Suharno.

Menurut pemahaman Fajar Suharno, umbul doa dilakukan ketika orang-orang merasakan hal yang sama mengenai persoalan hidup yang sama, sehingga secara pribadi di rumah setiap orang juga melantunkan doa, dan kemudian juga dilaksanakan secara bersama-sama untuk melantunkan doa bersama. Hal ini kemudian karena banyaknya peserta yang datang memanjatkan doa bersama lantas disebut sebagai umbul doa. Di sini biasanya juga ada yang memimpin untuk melaksanakan doa bersama.

“Umpamanya suatu kalangan masyarakat terkena pageblug penyakit yang sama, atau mungkin kekeringan, bencana alam, atau bisa juga karena ada tokoh atau pemimpin yang disayangi sedang sakit agar bisa segera sembuh, lantas secara bersama melantunkan umbul doa,” terang Fajar Suharno.

Secara umum, akulturasi seperti ini juga dilakukan oleh banyak kalangan masyarakat Jawa di Yogyakarta khususnya, seperti tradisi merti desa yang juga menampilkan wayang kulit dan bregada prajurit beserta gunungannya.

“Hal terpenting untuk mempersiapkan prosesi umbul doa adanya prasarat yang mesti dipenuhi, pertama dan utama adalah keiklasan, kedua dikerjakan dengan penuh keselarasan, harmonis,” tegas Fajar Suharno. (TKS)



SAJEN

SRONO KESELAMATAN



Dalam tradisi Jawa sering kita jumpai istilah *Sajen* atau *Sesaji*. Sajen merupakan tradisi atau budaya dan kearifan lokal sebelum Islam masuk ke Nusantara, bahkan sebelum adanya agama Hindu maupun Budha. Bentuk *Uborampenyapun* berbeda-beda sesuai dengan makna dan filosofinya. Banyak ritual ataupun tradisi lokal di pedesaan yang berhubungan erat dengan istilah sajen. Seperti halnya dalam acara merti dusun yang sering dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan, sesaji seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Keberadaannya bahkan telah menjadi pelengkap wajib di dalam upacara tradisi tertentu.

Sajen/ sesaji menurut orang Jawa yang masih memegang nilai-nilai tradisi para leluhur dianggap sebagai "*Srono*" atau *sarana* dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sajen menjadi alat untuk melakukan do'a dari manusia kepada Tuhannya. Bagi orang-orang tertentu Sajen menjadi bahasa simbol yang mampu menggambarkan hubungan manusia dengan Allah *Habluminallah* dan hubungan sesama manusia *Habluminannas*.

Sesajen bisa terdapat dalam prosesi wiwitan panen raya, pernikahan, persiapan membangun rumah, merti (bumi, dusun, desa, sendang) dan perhelatan budaya lainnya. Menurut Taufiq Bukhari, "Sajen mengandung makna dan pengharapan untuk mendapat keselamatan serta rasa syukur atas apa yang akan ditujuinya. Setelah masuknya agama Islam, Sajen yang dahulunya merupakan tradisi Hindu mengalami pergeseran makna dan istilahnya saja menjadi *shodaqoh* atau *sedekah*".

Sesajen memiliki makna dan manfaat untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Terdapat berbagai jenis *uborampe* yang dikhususkan untuk upacara atau perayaan upacara adat tertentu. Taufiq Bukhori selaku Rois dan pelestari budaya yang tinggal di Pandak, Bantul mengulas bentuk uborampe dalam sajen sebagai berikut:

Sego Gurih, *Sego gurih* adalah nasi putih yang dimasak dengan menggunakan santan kelapa dan diberi bumbu tertentu, setelah dimasak rasanya menjadi gurih sehingga dinamakan nasi gurih. Nasi Gurih bermakna sebagai persembahan dari warga kepada leluhur yang telah tiada.

Ingkung, pada umumnya ingkung yang digunakan adalah ayam kampung jantan (*pitik jowo*), ayam jago biasanya dimasak secara utuh dan diberi bumbu gurih. ingkung melambangkan sikap memohon "*manekung*" kepada Tuhan Yang Maha Esa atau laku pasrah serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pisang Raja, Sesuai dengan namanya adanya pisang raja bermakna agar manusia mendapatkan kemuliaan di dalam hidupnya.

Tumpeng, Tumpeng biasanya terdiri dari Tumpeng Lanang dan Tumpeng Wadon, Tumpeng lanang divisualkan dengan ukuran lebih besar yang melambangkan bahwa manusia harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tuhan Sebagai tujuan akhir manusia, Serta Tumpeng Wadon divisualkan dengan ukuran lebih kecil yang melambangkan bahwa manusia harus selalu ingat dan menghormati leluhur.

Jika diulas secara menyeluruh masih terdapat banyak lagi *uborampe* dengan segala bentuk dan maknanya. Apakah saat ini terjadi pergeseran nilai-nilai dalam tradisi sesaji, lalu apa yang menyebabkan pergeseran itu terjadi? Menurut Taufiq "*Memang telah terjadi pergeseran nilai dan ini tak bisa dipungkiri, pergeseran itu terjadi karena keyakinan dan kadar keimanan manusia serta terjadi karena masifnya perkembangan teknologi saat ini*". Sajen dalam upacara adat atau tradisi lokal tertentu masih tetap relevan untuk dilakukan dan digunakan. Tradisi ini harus dapat dilestarikan bersama-sama karena di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang adiluhung. (MYD)

Kumbokarnan, Rapat Persiapan Pesta Pernikahan di Masyarakat Jawa

Acara rapat bersama seluruh masyarakat untuk membahas persiapan pesta pernikahan salah satu warga di Jawa sering disebut *Kumbokarnan*. Acara ini biasanya dilakukan dua minggu atau minimal satu minggu menjelang acara pernikahan dilangsungkan. Hal ini merupakan perwujudan semangat gotong-royong masyarakat. Acara ini diikuti oleh para remaja hingga yang tua saling berbagi tugas untuk mengemban tanggungjawab dalam rangka mensukseskan jalannya pesta pernikahan nantinya.

Sebelum menyelenggarakan rapat besar *Kumbokarnan*, biasanya pihak keluarga yang akan menyelenggarakan sebuah hajatan akan mengadakan rapat kecil terlebih dahulu. Rapat kecil ini dihadiri oleh anggota keluarga, Ketua RT atau RW, dan beberapa sesepuh di wilayah tersebut. Acara rapat kecil ini bertujuan untuk menentukan rancangan jalannya acara pernikahan serta menentukan siapa saja yang cocok untuk mengemban tugas di setiap posisi. Setelah rapat kecil dilakukan, maka pihak keluarga akan mendelegasikan seseorang untuk menyebarkan undangan *Kumbokarnan*. Undangan ini bisa dalam bentuk tertulis maupun secara lisan.

Proses pembuatan dan pembagian undangan rapat *Kumbokarnan* ini dalam adat Jawa sering disebut sebagai *Sedhahan*. Orang-orang yang diundang untuk mengikuti acara *Kumbokarnan* biasanya adalah mereka yang sebelumnya sudah dipilih saat rapat kecil. Pihak yang mempunyai hajatan akan memberikan mandat kepada para tamu *Kumbokarnan* ini sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Penyerahan mandat ini bisa diucapkan langsung oleh pihak keluarga ataupun diwakilkan kepada sesepuh tempat itu.

Dalam acara *Kumbokarnan* akan dijabarkan berbagai posisi penting yang akan diemban oleh para tamu undangan. Secara garis besar posisi-

posisi tersebut terbagi dalam dua kepanitiaan yaitu panitia inti dan seksi-seksi. Adapun panitia inti terdiri dari para penasihat, ketua, wakil ketua, bendahara dan sekretaris. Sedangkan seksi-seksi dibagi menjadi beberapa kelompok kecil lainnya.

Beberapa bidang yang masuk dalam seksi-seksi di antaranya adalah bagian perlengkapan, konsumsi, akomodasi, transportasi, keamanan, penerangan, among tamu, rias pengantin, penjaga buku tamu, penyebar undangan, sinoman, dokumentasi, sound system dan lain sebagainya. Tugas-tugas yang diemban oleh semua panitia ini ada yang dikerjakan sejak *kumbokarnan* dilangsungkan dan ada juga ketika hari H acara dilangsungkan.

Menurut Nur Kholis, ST Ketua Forum Komunikasi Karang Taruna Kabupaten Bantul, secara umum kegiatan semacam ini masih berlangsung, namun mengalami pergeseran istilah dan semakin ringkas.

“Saat ini istilah *kumbokarnan* sudah jarang ditemui di masyarakat Bantul. Hanya beberapa desa mungkin yang masih menyebutnya sebagai *kumbokarnan*. Di beberapa tempat sudah berubah dengan acara rapat pembagian sinoman untuk pemudanya, dan rapat keluarga mempelai untuk panitia pernikahan dari pihak dewasa,” ungkap Kholis.

Pergeseran ini juga ditengarai karena prosesi yang makin modern dalam hal pernikahan seperti menggunakan jasa *wedding organizer*, sehingga diserahkan kepada panitia di luar masyarakat. Si mempelai tinggal. Pergeseran ini jelas mempengaruhi semangat gotong royong dalam *kumbokarnan* yang tidak ditemukan dalam kepanitiaan melalui WO, meskipun dalam susunan acara pernikahan masih runtut menggunakan tradisi Jawa. (RAP)



Menilik Salah Satu Makam Waliyullah

Dengan adanya keberadaan makam-makam ulama besar di pedalaman membuktikan penyebaran agama Islam di pulau Jawa merupakan penyebaran yang meluas dan merata. Di Yogyakarta sendiri, khususnya di sebuah bukit Padukuhan Jolosutro, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul terdapat Makam Sunan Geseng yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya pada 08 Juli 2020. Selain itu dipercaya, letak makam yang berada di lereng bukit berkaitan dengan konsepsi kesakralan tempat tinggi sebagai lokasi menyemayamkan tokoh penting. Kepercayaan ini berdasarkan kebudayaan yang berkembang sebelumnya.

Jirat atau nisan makam Sunan Geseng berada di dalam bilik segi empat yang terbuat dari dinding kayu dengan pintu berdaun dua menghadap selatan. Ukuran bilik tersebut 3, 81 m x 3, 41 m dengan tinggi 2, 18 m. Di setiap sudut bilik terdapat tiang berukuran 16 cm x 16 cm yang berdiri di atas umpak. Dua buah umpak di sisi barat masih berupa umpak batu, sedangkan dua umpak di sisi timur telah diganti dengan plesteran semen. Lantai bilik ditutup dengan keramik berwarna putih dan ditinggikan setinggi 46 cm dari teras, serta 33 cm dari pelataran kompleks makam.

Untuk mencapai bilik makam dari teras, terdapat dua buah undakan tangga. Undakan pertama dari bawah berukuran panjang 123 cm x 35 cm, sedangkan undakan kedua berukuran 123 cm x 32 cm. Kedua undakan tersebut tingginya 16 cm. Selain itu di atas pintu bilik terdapat sebuah papan bertuliskan tetenger menggunakan huruf Jawa dan bahasa Jawa yang berbunyi: *Sunan Geseng Cokrojoyo ngulama luhur manunggaling kawula Gusti* (Sunan Geseng Cokrojoyo ulama luhur bersatunya manusia dengan Tuhan).

Supardiyono, juru kunci Makam Sunan Geseng yang bergelar Mas Bekel Suraksowijoyo ini menceritakan, Raden Mas Cokrojoyo atau Sunan Geseng merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Sunan Geseng merupakan murid dari Sunan Kalijaga yang diyakini merupakan keturunan dari seorang Raja Majapahit terakhir, yakni raja Girindrawardhana.

Sebelum menjadi seorang wali yang menyiar-kan agama Islam, Cokrojoyo mencari rezeki dengan menderes nira. Salah satu kebiasaan yang dilakukan Cokrojoyo ketika menderes nira, ia sering menyenandungkan '*lilo-lilo-lilo-lilo*' yang berarti 'sabar-sabarlah'. Senandung ini ia lantunkan sebagai pelipur

lara dari kerasnya kehidupan dunia. Hingga kemudian senandung tersebut rupanya didengar oleh Sunan Kalijaga dan diminta supaya diganti menjadi '*laa ilaaha illallah*'.

Saat Cokrojoyo melaksanakan perintah Sunan Kalijaga dan menyenandungkan kalimat tauhid tersebut, manggar atau bunga buah kelapa yang ia deres berubah menjadi emas. Cokrojoyo pun meminta Sunan Kalijaga agar menjadikannya sebagai muridnya. Mendengar permintaan itu, Sunan Kalijaga bersedia menerima Cokrojoyo menjadi murid asalkan ia mau bertapa di hutan dan beribadah kepada Allah. Cokrojoyo pun bersedia dengan persyaratan yang Sunan Kalijaga tawarkan tersebut.

Masih dari Supardiyono, di suatu waktu ketika Cokrojoyo sedang hanyut dalam pertapaannya, hutan tempat ia bertapa dilumat api hingga lenyap terbakar. Akan tetapi karena ketaatannya pada Sang Guru, beliau tetap khusyuk dalam pertapaannya hingga api padam. Ketika Cokrojoyo ditemukan oleh Sunan Kalijaga, Cokrojoyo selamat meskipun kulitnya hangus atau geseng.

Sedangkan kisah lain menyebutkan, ketika Sunan Kalijaga mencari Cokrojoyo, lokasi sekitar tempatnya bertapa telah menjadi semak belukar. Karena sulit menemukan Cokrojoyo Sunan Kalijaga kemudian membakar belukar itu. Meski selamat, namun tubuhnya terbakar menjadi hitam legam atau geseng. Dari kisah tersebut Cokrojoyo dijuluki sekaligus mendapat gelar Sunan Geseng.

Sampai saat ini, situs cagar budaya tersebut belum pernah dipugar sama sekali dan bahan-bahan bangunannya pun masih kokoh. Setiap harinya Makam *Waliyullah* ini selalu didatangi peziarah yang melakukan laku tirakat meski hanya satu atau dua orang, entah dari warga sekitar maupun dari luar daerah dengan status yang beragam; mulai dari rakyat kecil hingga pejabat pusat dari Ibu kota.

Selain itu, setelah pandemi dinyatakan usai, pemerintah desa setempat bersama juru kunci dan warga sekitar setiap tahunnya menyelenggarakan upacara tradisi Kupatan Jelasutra sesudah masa panen padi. Upacara tradisi yang dilakukan pada hari Senin Legi, Bulan Sapar tersebut dimaksudkan selain untuk memetri budaya juga untuk mengenang jasa-jasa Sunan Geseng. Namun apabila dalam bulan itu tidak ada pasaran Legi, bisa dilaksanakan pada pasaran lain asal tidak pada pasaran Pon karena merupakan *wewaler* (pantangan) untuk melaksanakan segala hajat di desa tersebut. (REA)

Kekayaan Budaya Desa Pleret

Desa Pleret sebagai salah satu desa budaya di Bantul, memiliki kekhasan tersendiri khususnya dalam sudut pandang sejarah. Sebagai desa yang cukup tua dalam hal peradaban budaya di Bantul, Desa Pleret memiliki banyak potensi budaya yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Beberapa adat dan tradisi yang masih berlangsung di desa Pleret hingga kini yaitu; merti desa dan merti dusun, dimana setiap dusun di desa Pleret menyelenggarakan merti dusun sesuai dengan kesepakatan warga dusun masing-masing untuk bentuk upacaranya dan bagaimana pengemasannya.

Menurut Lurah Desa Pleret Taufiq Kamal, ST. M.Kom, selain merti dusun, di masyarakat desa Pleret masih berlangsung banyak tradisi yang dilestarikan diantaranya; Kirab Apem, Wiwitan, Nyadran, Muludan, Kirab Mustaka, Mapati, Mitoni, Brokohan, Jenang Lemu, Selapanan, Bancakan Weton, Tedak Siten, Supitan, Kumbokarnan, Pasang Tarub/Bleketepi, Midodareni, Upacara Pernikahan, Panggih, Sumsunan, Pangruktilaya Jenazah, Sur Tanah, Bedah Bumi, Tahlilan Kematian, Brobosan, dan Ngijing. Itu adalah beberapa tradisi di masyarakat yang masih bertahan hingga kini.

Letak wilayah Desa Pleret secara geografis kini tidak lagi sebagai desa terpencil berbasis masyarakat agraris, namun sudah tumbuh menjadi kota dan wilayah Bantul yang berkembang pesat, kemajuan dirasakan bukan hanya secara pembangunan fisik namun juga menyoal sumber daya manusia.

“Meskipun secara fisik dan non-fisik masyarakat Desa Pleret berkembang pesat seiring kemajuan teknologi, namun masyarakat secara umum masih melestarikan adat dan tradisi yang sudah berlangsung turun-menurun sejak nenek-moyang dahulu,” kata Taufiq Kamal.

Jenang lemu umpamanya, merupakan tradisi masyarakat berupa penyajian makanan jenang dalam acara-acara tradisional seperti menyambut kelahiran anak, perayaan hari besar, upacara adat, dan seringkali dihidangkan saat momen-momen istimewa. Jenang Lemu juga bisa dianggap sebagai hidangan yang memberikan kehangatan, khususnya di daerah yang memiliki iklim yang cenderung dingin, dimana secara vegetasi saat



dulu di Pleret banyak pohon besar yang membuat suasana menjadi sejuk dingin.

Berbeda dengan daerah lain yang kini jika mendirikan masjid atau musala dalam memasang mustaka masjid langsung dipasang saja, di desa Pleret masih berlangsung tradisi kirab mustaka. Kirab mustaka atau kirab kubah adalah salah satu tradisi kirab yang ditemui dalam masyarakat muslim di Jawa. Kirab ini dilakukan dengan mengarak mustaka atau kubah masjid keliling desa sebelum dipasang. Kirab biasanya dilengkapi dengan sambutan, pidato, makanan dan hiburan musik hadrah atau drumben. Acara ini dilangsungkan sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada masyarakat yang telah menyumbang untuk pembangunan masjid, selain itu juga menjadi syiar agama sekaligus memberikan informasi kepada masyarakat agar mengetahui jika sudah ada masjid yang baru, bisa digunakan bersama untuk beribadah.

“Kirab mustaka pernah terselenggara di Pleret dalam pembangunan kembali Masjid Al Maab Bedukan dan Musala di Taman Senjata Ngelo,” jelas Taufiq.

Sebagai salah satu desa budaya yang juga mendapatkan predikat sebagai Kalurahan Digital di Bantul, upaya pemerintah desa dalam melestarikan adat dan tradisi di desa Pleret salah satunya diupayakan melalui dokumentasi dan liputan aneka seni adat tradisi dan budaya di Desa Pleret untuk dimuat dalam kanal website dan media sosial yang dibuat oleh desa. (SPY)

Kenduri, Sarana Kebersamaan Masyarakat

Kenduri memiliki makna perjamuan makan untuk memperingati sebuah peristiwa, meminta berkah, dan lain sebagainya. Di masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan *slametan* atau *kenduren*. Dalam pratiknya, kenduri merupakan sebuah acara berkumpul yang umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Sang penyelenggara kenduri mengundang tokoh masyarakat, tetangga, saudara, dan mitra. Dalam upacara kenduri, dipimpin oleh orang yang dituakan di wilayah itu yang biasanya disebut dengan *mbah kaum*. Mbah kaum ini mempunyai tugas memimpin doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, agar yang dihajatkan oleh penyelenggara kenduri mendapatkan kelancaran dan keberkahan.

Setelah selesai doa bersama, penyelenggara kenduri akan membagikan makanan yang ditempa dalam anyaman bambu yang biasa disebut *besek* kepada orang-orang yang diundang. Makanan yang disajikan dalam *besek* ada yang berwujud mentah (beras, telur satu butir, gula pasir, dan teh) dan makanan matang (nasi dan lauk pauk) tergantung peristiwa yang diperingati. Seiring waktu berjalan, penggunaan *besek* ini sudah mulai berkurang, masyarakat lebih memilih menggunakan tas plastik karena dinilai lebih praktis.

Berbeda dengan masyarakat Dusun Cempluk, Kalurahan Mangunan, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, mereka ketika kenduri menggunakan *sarang* sebagai wadah makanan yang akan dibagikan. *Sarang* ini terbuat dari

anyaman daun kelapa yang ditali keempat sisinya. Suhardi selaku orang yang dituakan di daerah tersebut mengatakan, *sarang* ini memiliki makna menata diri ke *kiblat papat*, *lima pancer*, *manunggal* ke diri dan *manembah* Yang Maha Kuasa. Hal ini tergambar dari bentuk *sarang* yang ditali *tutus* keempat sisinya (*kiblat papat*) dan pengikat empat sisi dengan tali *tutus* (*manunggal* ke *kiblat papat*, menjadi satu disebut *lima pancer* dengan *tutus* yang artinya dengan hati tulus).

Di Padukuhan Cempluk jika ada hajatan yang sifatnya individu atau massal selalu diusahakan menggunakan *sarang* sesuai dengan keputusan bersama di tingkat pedukuhan. Namun tidak semua kenduri menggunakan *sarang*, beberapa di antaranya ialah hajatan sederhana, *selametan* orang meninggal, *ruwahan*, *suran*, dan *mauludan*. Dalam *sarang* biasanya diisi dengan *sega gurih*, kedelai goreng, rambak, sambel pecel, kubis, *tokolan*, suwiran daging ayam, telur rebus, sambel goreng tempe, bakmi, *kerupuk abang putih*, nasi putih, dan *gerek pethek* yang dialasi dengan selambar daun jati. Daun jati ini memiliki makna sejati yang berarti sesungguhnya.

Selain sebagai bentuk perayaan, kenduri memiliki manfaat yang baik untuk masyarakat. Kenduri mengajarkan masyarakat untuk saling membantu dan berbagi antar sesama. Kenduri juga sebagai ruang sosial bagi masyarakat, sebab di kenduri merupakan sarana berkumpulnya masyarakat dalam memelihara kerukunan, kebersamaan, dan gotong-royong. (RYN)



Perayaan Satu Dekade #SelasaSastra, Momentum Perluas Jejaring Apresiasi Sastra



Berawal dari obrolan sederhana di angkringan pinggir jalan, sekumpulan anak muda yang memiliki hobi yang sama yakni membaca karya sastra, kemudian berinisiatif untuk menciptakan wadah khusus bagi para sastrawan untuk tampil dan membacakan karyanya. Salah satu sastrawan yang turut mencetuskan ide tersebut adalah Satmoko Budi Santoso, seorang sastrawan yang tinggal di Bantul. Tedi Kusyairi pada saat itu mencoba mengumpulkan beberapa kawannya, untuk kemudian membacakan karya sastra pilihan mereka sendiri, dalam kegiatan *launching* buku berjudul *'Rahim Titipan'* pada Sabtu, 1 Februari 2014, di Angkringan Telkom Bejen Bantul.

Sejak saat itu, kegiatan pembacaan karya sastra seperti puisi, cerpen, prosa, musikalisasi puisi, dan seterusnya itu berlanjut dari desa ke desa, kampung-kampung, sekolah, kafe-kafe, dan sebagainya. Seperti namanya, awalnya kegiatan ini hanya dilangsungkan di hari Selasa malam. Namun seiring berjalannya waktu, kegiatan ini bisa dilaksanakan dengan lebih fleksibel, sekaligus karena sudah menjadi bagian dari literasi sastra, maka pelaksanaannya tidak perlu harus di hari Selasa Bahkan lokasinya juga diperluas tidak hanya di Bantul saja, serta waktunya juga bisa dimaksimalkan pada jam berapapun, tidak perlu harus malam hari.

Sepuluh tahun berselang, yakni pada Kamis, 1 Februari 2024, Selasa Sastra kini genap berusia 10 tahun. Momen satu dekade Selasa Sastra ini menjadi salah satu kebahagiaan tersendiri, dimana ide sederhana yang tercetus pada 2014 ke belakang

itu, ternyata disambut baik oleh banyak pihak, dan masih terus berlanjut sampai hari ini. Benar-benar apresiasi yang luar biasa. Hal itu membuktikan bahwa sastra memang masih terus eksis hingga saat ini, dan juga masih banyak peminatnya dari berbagai kalangan. Masa depan sastra pun juga masih cerah dan terang benderang.

Pada perayaan satu dekade-nya kali ini, Selasa Sastra pun menghadirkan sajian spesial, yakni berupa pagelaran sastra non-stop selama 10 jam (sesuai jumlah usianya) live streaming YouTube di kanal Bang Tedi Way. Adapun selama 10 jam tersebut, pementasan sastra yang dipertontonkan antara lain berupa pementasan pembacaan puisi/gurit, cerpen/cerkak, penggalan naskah drama/novel, happening art/teater, musikalisasi/lagu puisi, dan lain sebagainya.

Kegiatan yang turut didukung oleh Kundha Kebudayaan Dinas Kebudayaan Bantul ini, dilaksanakan di Pendopo Parasamya II, Kompleks Perkantoran Pemkab Bantul Manding, Kamis (1/2/2024). Acara live streaming-nya sendiri dimulai pada pukul 10.00 WIB pagi, dan berakhir pada 20.00 WIB malam.

Nugroho Eko Setyanto, S.Sos., MM. Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul yang hadir dalam gelaran tersebut mengemukakan bahwa sebagai sebuah gerakan sastra, teman-teman di SelasaSastra sangat konsisten hadir di masyarakat Bantul khususnya.

"Kita berharap, dengan kegiatan ini, bisa menyampaikan hal-hal baik kepada masyarakat melalui dunia sastra, dan harapannya tidak hanya

untuk Bantul, tapi untuk kelas lebih lanjut, nasional dan dunia,” ungkap Nugroho Eko Setyanto.

Beberapa perwakilan yang turut hadir dalam Pagelaran HUT 10 tahun Selasa Sastra antara lain Kundha Kabudayan Bantul, Kundha Kabudayan DIY, Balai Bahasa Yogyakarta (BBY), Ketua Komunitas Sastrawan Magelangan, Ketua Komunitas Sastra Alas Purwo, Ketua Sanggar Sastra Mangir, Ketua Paguyuban Teater Bantul, Direktur Unique Project, Ketua Rontjing Aksara, dan masih banyak lagi.

Sedangkan beberapa pengisi acara pada Pagelaran Live Streaming Selasa Sastra 10 jam kali ini diantaranya adalah Sanggar Wiwitan, Satmoko Budi Santoso, Marhabanmua, Bang Tedi Way, Daru Maheldaswara, Nunung Deni Puspitasari, Eko Junianto, dan masih banyak lagi.

Patut diingat bahwa perayaan satu dekade Selasa Sastra ini tidak hanya sekedar pertunjukan live streaming sastra selama 10 jam semata. Akan tetapi lebih kepada ungkapan rasa syukur, karena telah diberi kesempatan untuk berproses selama 10 tahun terakhir, di tengah berbagai gejolak dan tantangan yang terus menghadang, untuk tetap berkarya dan melahirkan jejaring baru sastrawan generasi muda di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Selain itu, momen 10 tahun ini juga menjadi bentuk syukur salah satu *founder* Selasa Sastra, Tedi Kusyairi, yang baru saja menerima penghargaan seniman/budayawan dari Pemerintah kabupaten Bantul pada akhir 2023 lalu, serta menjadi *launching* pembukaan agenda ‘Sambang Komunitas Sastra’ tahun 2024, sebagai salah satu

bagian dari program tahunan Temu Karya Sastra ‘Daulat Sastra Jogja’ berupa Workshop, lomba, pementasan, serta sambang komunitas ke seluruh DIY.

“Saya ucapkan terimakasih kepada Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Kebudayaan Bantul yang telah memebrikan penghargaan kepada saya dalam kategori Pelaku SEni Budaya Kabupaten Bantul. Yang pasti ketika mendapatkan penghargaan seperti ini saya bangga dan justru tugas ke depan semakin banyak guna menyemarakkan sastra, teater, dan film ke depannya. Hari ini merupakan bentuk rasa syukur dan ungkapan terimakasih kepada teman-teman yang menyertai saya selama ini,” kata Tedi.

Tedi berharap, kelak dari jejaring sastra, teater dan film di sini juga kelak akan mendapatkan penghargaan yang sama. Selain itu juga bisa lebih kreatif dalam berkarya tidak hanya melalui kegiatan lomba dan penghargaan lainnya, namun juga melalui pembinaan secara kontinyu dalam berbagai komunitas atau sanggar sastra yang ada secara konsisten.

Di usianya yang genap satu dasawarsa ini, Selasa Sastra diharapkan dapat terus menjadi wadah bertemunya para sastrawan lintas generasi dari Yogyakarta dan sekitarnya, serta bisa meningkatkan *value* para sastrawan secara luas, baik dari segi pengemasan konten maupun taraf hidupnya. Sehingga sastra tidak hanya dikenal sebagai kegiatan ruang apresiasi seni semata, melainkan juga memiliki nilai-nilai tertentu yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. (HSL)



Bagaimana Ceritanya Jika Kamu Terjebak di Dunia Lain?

Dunia ini penuh misteri, tidak semua hal bisa dilihat oleh keterbatasan kita sebagai seorang manusia. Bahkan banyak hal hanya bisa diresapi dengan rasa dan naluri nonfisik, tidak bisa dilihat dan diraba, namun bila kita memasuki dunia dalam dimensi lainnya, kita seolah-olah merasakan dengan seluruh panca indera kita, seperti nyata. Kira-kira seperti itu jika tiba-tiba kamu masuk ke dunia lain, dunia roh halus, dunia tak kasat mata ada di sekitar kita, beberapa mungkin mengalami senggolan antara dunia nyata dan alam lain.

Banyak cerita urban bertebaran di masyarakat mengenai hal tersebut. Cerita bertemu dengan makhluk alam lain, setiap tempat atau negara memiliki cerita dunia lainnya sendiri-sendiri, termasuk perbedaan wujud makhluk alam lain juga berbeda. Begitu juga yang ada di buku berjudul *'Kumpulan Cerita Misteri – Ngambah Alam Liya'* yang ditulis oleh Ardhini Pangstuti Bn.

Buku yang ditulis dengan pendekatan cerita cekak (cerkak) yakni cerita pendek berbahasa Jawa ini merupakan tulisan Ardhini berdasarkan cerita-cerita sahabat dekatnya yang menuturkan bahwa mereka pernah masuk ke dunia alam lain, alam tak kasat mata, dunia roh halus yang diceritakan ulang dalam bentuk tulisan dan menjadi buku.

Buku ini diterbitkan oleh Arkha Kreatif Panggunharjo Sewon Bantul pada Oktober 2023, berisi 16 judul cerita misteri yakni; *Dadi Tamu ing Alam Liya, Diindik Banspati, Dithutke Arwah Nglambrang, Dongenge Sang Pangumbara, Donyaning Makhluk Halus, Godhong Garing, Kena Ajian Pamungkas, Kreteg, Lakon, Lunga, Ngambah Alam Liya, Pageblug, Santhet, Sawijining Dina Ing Situs Kuna, Sumur Ing Tengah Bulak, dan Tumbal Pesugihan.*

Dalam cerita berjudul *'Ditutke Arwah Nglambrang'* (hal. 30), diceritakan tokoh bernama Darmin usai ia pergi keluar kota dan menginap di suatu hotel akhirnya ia harus menyegerakan menyelesaikan pekerjaan dikota dan kembali ke Jogja karena selama ia menginap di hotel merasa diikuti oleh sosok perempuan. Lucunya ketika ia kembali ke rumahnya, beberapa hari di rumah ia masih melihat sekelebat sosok wanita yang menurutnya mengikutinya dari hotel tersebut. Kemudian hal itu ia ceritakan kepada temannya dan mencari paranormal 'orang pintar' untuk menjelaskan apa yang dialaminya tersebut. Dalam cerita dikisahkan jangn-jangan Darmin disukai oleh sosok lembut wanita itu, namun setelah dikomunikasikan ternyata arwah wanita itu masih dipenuhi dendam dan ingin membalaskan, karena Darmin merupakan keturunan orang yang membunuhnya.

Dalam cerita lainnya, *'Dongenge Sang Pangumbara'*, tokoh Marjudin yang berpamitan kepada warga dusunnya untuk mengembara, dan ternyata pengembaraannya justru memasuki alam lain dan bertemu makhluk di sana, bahkan ia sempat tinggal lama di sana (hal. 37). Kemudian cerita *'Donyaning Makhluk Alus'* (hal. 53), menceritakan bahwa ketika Sasti dan suaminya pergi dari rumah, keadaan di bak kamar mandi tidak penuh airnya. Usai pulang bepergian ia menjumpai bak kamar mandinya penuh air, sedangkan rumahnya dikunci semua. Padahal kran juga sudah dimatikan, lalu siapa yang mengisi air tersebut?

Dalam buku setebal 174 halaman ini, Ardhini Pangastuti merangkum tulisannya yang bertema misteri. Seperti dikatakan dalam pengantar bukunya, bahwa cerita semacam ini berkembang dan bertahan sesuai dengan kultur masyarakat di Jawa khususnya yang berkembang dengan adat dan tradisi yang juga menghormati sisi dunia lain dalam ritus kehidupan kesehariannya. Seperti adat tradisi mengenai tempat-tempat, pohon-pohon, atau barang-barang yang dianggap memiliki kekuatan tak kasat mata yang harus dijaga sebagai kekayaan budaya di masyarakat. Sekiranya setiap orang, sadar atau tidak sadar pernah mengalami peristiwa seperti dalam cerita di buku ini, hal yang tidak logis dalam kehidupan nyata, namun benar-benar dirasakan dilaluinya, maka sebaiknya kita membaca buku ini, lantas disambung dengan menuliskan cerita sendiri jika pernah mengalaminya. (TKS)

